Passion Love

Jenyfio

Copyright ©2019 by Jenyfio
Editor: Jenyfio
Tata Letak: Jenyfio dan Queency Publisher
Sampul: Jenyfio

Diterbitkan Oleh:

Queency Publisher

Terbit e-book: April 2019
192 Hal
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang keras mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari e-book ini tanpa izin tertulis
dari penulis atau penerbit.

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliyar rupih)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Untuk menghargai jerih payah penulis, mohon untuk
membeli e-book di market place resmi yaitu
Google Play Book.
Isi diluar tanggungjawab penerbit.

“Passion Love”

Prolog

“Aku sangat membenci laki-laki sombong itu! walaupun kuakui ia memiliki daya tarik yang sangat kuat terhadap kesehatan mata, jantung dan juga tubuhku tapi demi harga diri aku tidak akan jatuh atas pesonanya!”

Ella Stefanny Wilona (23 Tahun)

“Dari awal melihat gadis itu entah mengapa mulutku yang tajam ini tak bisa di ajak singkron dengan isi hatiku, wanita itu adalah wanita pertama yang membuat kerja otot jantungku bekerja 2x lebih cepat. Bahkan dengan hanya memikirkannya saja sudah membuat pikiran mesumku membayangkannya ada dibawahku, Ugh! Aku harus memilikinya. Segera!”

Alan Ainsley (27 Tahun)

Chapter 1

Ella's POV

Aku merapikan kembali ikatan rambutku yang ku kuncir tinggi, menatap diriku sendiri di cermin toilet dekat ruang kerjaku, kulihat lagi kemeja berlipat tanpa lengan warna putih gading dengan kerah model V dan rok pensil 5 centi di atas lutut warna merah marun serta sepatu stiletto warna senada dengan rokku.

Tak ada yang salah dengan wajahku walaupun semalam aku bergadang untuk menyeleseikan desain lingerie terbaru yang akan diluncurkan musim ini, dengan kulitku yang putih bersih serta tinggi 170 cm aku memiliki ukuran dada yang lumayan serta bokong yang padat berisi, teman-teman kuliahku dulu sering iri melihat tubuhku, kata mereka aku sangat seksi terutama mata dan bibirku yang memiliki magnet daya tarik serta kaki jenjangku mereka bahkan

menyarankanku untuk jadi model.

Kalo dilihat-lihat lagi mereka ada benarnya juga tapi sayangnya aku tak tertarik untuk menjadi model, passionku lebih ke membuat suatu karya. Aku suka mendesain baju dalam yang seksi untuk para wanita, of course karena aku wanita tentu saja aku menyukai lingerie. Aku mempercayai bahwa lingerie yang berkualitas dapat meningkatkan atau mempertahankan ukuran dan bentuk payudara, tidak hanya nyaman di pakai tapi juga dapat menonjolkan keindahan bentuk tubuh dengan sempurna.

Kulirik jam emas yang melingkar di tangan kiriku sudah pukul 13.30, karena jam istirahat sudah lewat maka aku harus bergegas ke ruangan sang CEO untuk menyerahkan hasil desain yang telah kuselesaikan. Peluncuran produk baru akan mulai dalam waktu dekat, perusahaan tempat ku bekerja merupakan salah satu perusahaan lingerie ternama di dunia yang memiliki 800 store lebih, katalog dan website. Jadi tidak heran kalo fashion show peluncuran koleksi terbaru sering di selenggarakan setiap musimnya menggunakan model-model seksi kelas dunia yang dimiliki agensi perusahaan ini.

Kulangkahkan kakiku menuju lif ke lantai 30,

ruang kerjaku di lantai 15 tempat para desiner muda berkumpul. Sudah dua tahun aku bekerja di perusahaan ini dan baru setahun yang lalu aku diangkat menjadi wakil kepala desiner senior, semua ini tak luput dari usahaku sendiri selama bekerja disini mendisine lingerie yang selalu diminati dan laris dipasaran.

“Ting”

Lantai 30 hanya ada satu ruangan di lantai seluas ini yaitu ruangan sang CEO, aku tersenyum ramah melewati seorang security dan kulihat Cuma ada Catie di dua meja sekertaris.

“Cat, Mr. James ada di dalam?”

“Kamu sudah ditunggu di dalam El, langsung masuk saja.”

“Ok, makasih ya.”

“Oh ya jangan lupa acara kita nanti malam ya?”

“OK, tadi aku juga sudah Bbm Vero dan Cindy juga.”

Catie dan aku memang teman dari kuliah, kami kebetulan sama-sama diterima bekerja di perusahaan ini juga. Sedangkan Vero dan Cindy

teman semasa kami kuliah, kami masih sering hangout bareng walaupun tidak satu kantor karena memiliki kesibukan masing-masing yang berbeda, kami sering menghabiskan minimal satu malam dalam satu minggu untuk kumpul bareng dan malam ini adalah malamnya.

“Aku masuk dulu ya Cat.”

“Ok, sukses ya dan hati-hati kemakan rayuan genitnya” Katanya sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Enggak bakalan! dia buat kamu saja,” kataku sambil masih tersenyum berjalan kearah pintu ruangan CEO dan mengetuknya.

“Masuk,” terdengar suara barito dari dalam.

Aku melangkahkan kakiku menghampiri sang CEO yang sedang duduk dibalik meja.

“Siang Mr. James, saya membawakan desaine rancangan untuk musim ini.”

“Ella my sexy girl, berapa kali kubilang panggil saja James, atau James yang tampan mungkin,” katanya sambil tersenyum lebar.

Mungkin sejak Mia, temen satu apartemenku waktu kuliah dulu pernah mencampakkan James

demi laki-laki lain keturunan Italy yang katanya sangat kaya itu dan sejak saat itu Mia pindah dari apartement entah sampai saat ini aku juga belum pernah tau bagaimana kabarnya. Saat itu James sering datang ke apartementku untuk sekedar ngobrol, aku tak menyangka ternyata dia sekarang menjadi CEO di perusahaan tempat ku bekerja, aku juga awalnya tak mengetahuinya karena baru beberapa bulan yang lalu aku baru bertemu lagi dengan James secara langsung. Dia juga pernah bilang bahwa sebenarnya dia hanya sementara menggantikan pemilik perusahaan yang asli, entahlah aku juga tidak mengerti maksudnya.

"Baiklah James yang tampan, tolong liat dokumentnya yang sudah di revisi dari hasil meeting kita yang terakhir dan katakan mana yang tidak kau sukai, *please* kabari paling lambat besok sore karena dua minggu lagi akan siap di luncurkan," kataku sambil tersenyum manis.

"34 C," sebuah suara berat yang sangat maskulin terdengar, dan kulihat James menyeringai.

Dengan refleks aku menoleh ke samping kiri, oh *my God*! Siapa pria tampan nan sexy yang menggunakan setelan formal abu-abu dengan bola mata birunya yang menatapku dengan intens

itu.

“Maaf James, aku tak tau kalo kamu ada tamu,” kataku sambil mengalihkan mukaku dari tatapan pria bermata abu-abu itu.

James hampir saja akan bicara namun pria bermata abu-abu itu kembali duluan berbicara.

“34 C!” ujarnya lagi sambil mengangkat sudut bibirnya dan pandangannya jatuh perlahan dari mataku ke arah dadaku.

Kurang ajar! Pria sialan tampan ini dari tadi ternyata membicarakan ukuran payudaraku. Kontan saja wajahku memerah, aku membuang mukaku lagi ke arah James dan berusaha mengabaikan mahluk tampan itu.

“James, kabari aku secepatnya. Permisi,” aku kembali berjalan kearah pintu.

Ternyata laki-laki bermata abu-abu itu sudah berdiri dan menghalangiku

“Melarikan diri nona, James sungguh tidak sopan... kau tidak memperkenalkan kami.”

“Kau yang tidak sopan!” ujarku sewot.

Tanpa mengalihkan matanya yang

menatapku dengan pandangan tajam dia menatapku perlahan-lahan dari sepatuku, berlama -lama menatap dadaku sampai ke kedua mataku seolah-olah ingin menelanku...Oh! seandainya saja kata setan dalam hatiku.

Sial...sial...sialan... laki-laki di depanku ini sangat *HOT*!

Badannya sangat tinggi kira-kira 185cm lebih, dadanya sangat bidang kemungkinan 100 % *sixspeck*, kulitnya bersih terawat, rambutnya coklat gelap, bibirnya sangat *sexy* dengan belahan di dagunya. Oh...oh... wanginya sangat menggoda indera penciumanku sangat maskulin dan jantan, aku tak boleh tergoda! Mulutnya sangat kurang ajar! Wajahku mungkin sudah sangat merah saat ini.

“Ehem... Ella... dia Alan Ainsley dan Alan, wanita cantik ini Ella Stefanny Wilona,” kata James yang sudah berdiri di belakangku.

“Ella” kataku demi kesopanan.

“Ella. Miss 34 C,” katanya penuh penekanan dengan suara sexynya.

“Tidak bisa kah anda tidak mengomentari ukuran payudaraku!” jelasku *to the point* walaupun

mukaku sudah sangat memerah menahan malu dan kesal.

"Oh jadi benar ya 34 C?" sambung James pura-pura polos.

"*Shut up James!* Temanmu ini sunggu kurang ajar dan berotak mesum, tidak pernah makan bangku sekolahan kali!"

"Aku memang tak pernah makan bangku sekolahan sayang, aku lebih suka makan kamu," kata Alan membuat Ella merinding seketika.

Sial aku kemakan kosakataku sendiri, aku mendengar James tertawa di belakangku, aku mengijak kakinya dan dia mengaduh kesakitan. Alan masih saja memandangku dengan mata tajamnya yang membuat bulu kudukku berdiri dan jantungku berpacu dengan cepat, aku memang masih perawan tapi aku sadar bahwa dia menginginkanku diranjangnya oh..oh! aku harus keluar dari ruangan ini segera! sebelum aku tenggelam di kedalaman kedua matanya dan aku pasti akan membenci diriku sendiri karena aku membeci laki-laki libido tinggi dan otak mesum macam Alan!

"Maaf anda bukan tipeku," kataku mencoba melukai ego prianya.

“Tapi aku laki-laki tampan, kaya, dan kuat yang bisa memuaskanmu di atas ranjang sayang,” ujarnya sombong.

Aku ternganga dan kehabisan kata-kata, dasar laki-laki sombong! Oh ayolah Ella lihatlah dia, dengan hanya melihatnya saja sudah membuat milikmu basah menginginkannya kata setan dalam hatiku. Aku seperti memiliki dua kepribadian, yang satu sisi menginginkannya mewujudkan imaginasi liarnya itu namun di satu sisi aku sangat menjunjung harga diriku, seenaknya saja dia melecehkanku. Aku tidak akan ikut dalam permainannya!. Aku segera berlalu kearah pintu keluar dengan muka memerah menahan kesal tanpa melihat kebelakang sambil menutup pintu dengan kasar namun masih sempat kudengar James tertawa keras.

“*Fuck!”* makiku.

Author POV

James masih saja tertawa nyaring, ia sangat heran mendengar sahabatnya itu terang-terangan menggoda seorang wanita yang baru dikenalnya apalagi itu Ella, wanita cantik namun dingin. Mia dulu pernah bercerita padanya bahwa Ella itu

perawan suci yang tak mengenal laki-laki, ya walaupun itu sudah 3 tahun berlalu James yakin Ella tak banyak berubah, dan ia juga menyadari bahwa Alan sangat tertari pada Ella.

Siapa wanita yang tak menyukai Alan, laki-laki tampan dan kaya raya di usianya yang ke 27 tahun Alan sudah mampu merajai dunia bisnis, bahkan sebenarnya yang memiliki perusahaan tempatnya menjadi CEO ini adalah Alan, sahabatnya sewaktu kuliah di oxford dulu.

“Dia wanita yang sulit untuk kau dekati bro.”

“Tak ada yang sulit jika aku belum mencobanya James!”

“Kau serius dengan kata-katamu?” James sedikit ragu.

“Tentu! Kita lihat saja sejauh mana wanita itu kuat menahannya.”

“Ya jika kau yakin, tapi aku hanya berpesan satu hal, tolong jangan sakiti dia Al.”

Flash Back On

Alan Pov

Seminggu yang melelahkan disela-sela jadwal meeting yang padat dengan beberapa klien dan malam-malam yang sepi tanpa penghangat di ranjang, kuakui aku sudah mulai sangat jenuh dengan aktifitas yang itu-itu saja.

Aku bukan kesepian karena tak ada wanita yang menemaniku tapi justru aku sangat bosan dengan wanita-wanita yang menyodorkan dirinya dengan mencoba menggoda secara terang-terangan dan tanpa malu itu, sangat memuakan! Mereka selalu melihatku seakan aku ini daging yang sangat lezat untuk disantap.

Aku memasuki lobby perusahaan *Lingerie* tempat James mengambil alih pimpinan disini karena selama 3 tahun aku menggelolah cabang baru di luar negri.

Aku memang sengaja datang lebih pagi dan menggunakan lift karyawan, aku hanya ingin melihat bagaimana perubahan Perusaah selama 3 tahun belakangan ini.

Karyawan yang menaiki lift cukup sedikit hanya 5 orang dengan aku sendiri, sebelum lift kembali tertutup tiba-tiba ada sebuah tangan lentik menghentikannya.

“Maaf...” kata suara lembut itu diikuti dengan

tubuh langsingnya yang memasuki lift.

Wanita itu berdiri persis di depanku, aromanya manis antara vanila dan bunga-bunga. Tingginya kira-kira sedadaku jika dia tak memakai sepatu lancip warna merah yang sialan sangat sexy dengan sepasang kaki yang indah dan jenjang memperlihatkan separuh pahanya yang putih mulus. Rambut coklat mudanya diurai sepinggang dengan ikalnya yang sangat menggoda, dia menggunakan dress ketat warna hitam yang menonjolkan lekukan bokong dan dadanya yang sangat menggemaskan itu.

Aku bisa melihat wajah cantiknya dari cermin dinding lift, dia sedang menunduk memperhatikan tabletnya. Karyawan yang lain sudah turun di lantai sebelumnya, dia menekan tombol angka 15. Kalo tidak salah itu adalah lantai para desiner muda di tempatkan, aku akan menanyakan pada James nanti, kulihat dia mengangkat teleponnya yang berdering. Mataku tak pernah lepas memperhatikan gerak-geriknya.

"*Ciao caro Anna, came stai*?" (hai Anna sayang bagaimana kabarmu?)

"..."

"*Certo.*" (tentu)

"..."

"*Si, uomo sexy."* (iya seorang pria seksi)

"..."

"*Si, alto e atletico yumie." (* iya, tinggi dan atletis)

Aku mulai memperhatikan pandangan kedua mata wanita cantik yang menggunakan bahasa nenek moyang dari ibuku, pandangan matanya memperhatikan dadaku dari arah dinding cermin lift.

"*Lo vi presento un giorno, e...che l'uomo ottimo in amore."* (aku akan mengenalkanmu suatu saat , dia laki-laki yang hebat dalam bercinta)

What! Rupanya wanita ini membicarakan laki-laki lain sambil memperhatikan badanku. Mungkin laki-laki yang dia maksud itu tak segagah penampilanku dan mungkin dia pikir aku tak mengerti apa yang dia ucapkan sombongku dalam hati, sambil sedikit senyum mengembang di sudut bibirku.

"Ting" dia keluar dilantai 15.

Dan dengan bodohnya aku menyia-nyiakan kesempatan ini, tapi tak apalah nanti aku akan

meminta James menyerahkan CV daftar karyawan yang berada di lantai 15.

Flash Back Off

Disinilah Alan sekarang, di ruangan James. Dua hari yang lalu ia telah memeriksa seluruh CV karyawan yang berada di lantai 15 bagian desiner muda ditempatkan, dan betapa beruntungnya ia baru saja bertemu dengan wanita yang sangat sexy itu. Setelah pertemuan pertama di lift, entah mengapa ia selalu memikirkannya bahkan menginginkannya.

Ella Stefanny Wilona, lulusan desiner terbaik dari salah satu universitas ternama yang ada di Italy, umurnya masih muda 23 tahun dan dia sudah bekerja di perusahaan ini selama 2 tahun. Dia tinggal di salah satu apartement favorit di pusat kota tidak jauh dari perusahaan ini, dan tentu saja itu adalah salah satu gedung apartement aset pribadi milik Alan.

Dari awal melihat gadis itu entah mengapa bibirnya yang tajam itu tak bisa singkron dengan isi hatinya, Ella adalah wanita pertama yang membuat kerja otot jantungnya bekerja 2 x lebih cepat, bahkan dengan hanya memikirkanya saja sudah membuat pikiran mesumnya membayangkan wanita itu ada di bawahnya,

diatas ranjangnya, dan bercinta gila-gilaan dengannya. Dia akan berusaha mendapatkan wanita itu, secepatnya!

nbook

Chapter 2

Ella's POV

Hingar bingar musik membahana di seluruh sudut ruangan, Vero mewarisi salah satu Club terbatas kalangan *tycoons upscale.* Hanya diisi kalang borjuis dan eksekutif muda berpakaian *branded* yang memiliki member VIP atau VVIP yang bisa masuk dengan tingkat keamanan yang sangat ketat.

Dan disinilah kami berempat... Vero, Catie, Cindy dan aku biasanya berkumpul melepas penat akibat beban pekerjaan atau masalah apa saja yang membuat kerja otak lelah. *Girl's night on Friday... Yeah shake body and mind!*

Vero dan Cindy sedari 30 menit yang lalu telah turun saling menggoyangkan tubuh masing-masing mengikuti hentakan alunan music yang

sangat keras, sepertinya mereka sudah menemukan pasangan *one night's stand* mereka dan sebentar lagi mereka pasti *make out* di hotel terdekat.

Sedangkan Catie dan aku masih santai sambil menyesap minuman yang tadi kami pesan, kulihat Catie sedikit memicingkan kedua matanya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya entah apa yang dia liat atau mungkin dia sudah *turn on* akibat minuman berakoloh yang kami minum.

"*Oh not him againt!*"

Aku menoleh kebelakang dan melihat James dan laki-laki mesum itu duduk di depan meja *bartender*, James melihat kearah Catie dengan tatapan tajamnya sedangkan Alan tersenyum menyapaku sambil mengangkat gelasnya. Aku membuang mukaku tanpa menghiraukannya, dia masih mengenakan stelan kerjanya tapi sudah tidak menggunakan jasnya, kemeja putih yang melekat dibadan sexy nya sungguh sangat menggoda ditambah dia menggulung lengannya sebatas pertengahan dan membuka tiga kancing teratas kemejanya *damm hot yummie! Big no..no!* pikiran mesum menjauhlah dari otakku!

"Cat... sepertinya James tertarik padamu?"

"*Big No* sama laki-laki *playboy* macam dia, mendingan aku turun cari laki-laki yang bisa memberiku orgasme semalam tanpa membuat kepalaku pusing," ujarnya sambil berdiri agak sempoyongan.

Aku hanya tertawa mendengarkan ocehannya, yah kalo saja aku bisa seperti mereka *one nigt's stand* tapi nyatanya aku masih perawan ting-ting yang terlalu kelewat panas ingin merasakan yang namanya *make love,* bukannya tak ada yang mendekati tapi aku tak ada waktu untuk memusingkan laki-laki! yang kulakukan jika lagi *horny* hanya sebatas nonton *blue film* dan menyentuh miliku sendiri. Aku mendengus dengan keras, aku harus melampiaskan kelebihan energiku ini sebelum meledak dan menghancurkan diriku sendiri nantinya, sepertinya empat gelas *wine* dengan muatan akohol yang tinggi membuat pikiranku melantur tak jelas.

"Hi Miss 34 C."

"Apa maumu Mr. Mesum?" balasku sewot pada Aalan.

"Wow...wow...*easy sexy girl*, aku bahkan bisa melihat belahan dadamu dari atas sini, *Damm you'r hot... you know with that little black dress and sexy red high heels, lovely*!"

Oh *my*...dasar laki-laki pikiran mesum! kenapa dia dengan lancar sekali menyuarakan pikirannya membuat jantungku berdetak kencang dan badanku mengeleyar mendengan suara berat mendesah yang terdengar sangat merangsang milikku.

Aku harus keluar dari sini, lebih baik aku pulang dengan taxi saja karena tadi Catie yang menjemputku dari apartement.

Hampir saja aku jatuh karena kebodohanku sendiri karena tersandung atau karena aku sudah mabuk merasakan semuanya goyang, kurasakan sebuah tangan memeluk pinggangku dengan erat. Aku mencoba menyingkirkannya tapi tenagaku rasanya sia-sia, rasanya aku diseret keluar oleh laki-laki mesum ini. Aku merasakan hembusan udara malam yang menghantam wajahku, tak lama kemudian aku merasakan aku didudukan di dalam sebuah mobil entah apa lagi pikiranku sudah melayang tak sadarkan diri.

Alan's POV

Aku tak menyangka malam ini merupakan malam keberuntunganku atau apa, namun senyum tak pernah hilang dari bibirku melihat

tingkah laku Ella yang sangat menggemaskan. Setelah kubawa ia keluar dari Club aku tak tau harus mengantarnya kemana, ya sebenarnya aku tau di mana alamat apartementnya tapi keinginan liarku justu membawa wanita ini ke apartementku, ke kamarku sendiri. Yup walaupun aku tau dari data karyawan Ella tinggal di gedung apartement investasi miliku lima tahun yang lalu, yang sekarang juga kutinggali hanya beda tujuh lantai dengan Ella, karena aku tinggal di lantai paling atas.

Aku merebahkan badan munginya keatas kasur king size ku, melepas sepatunya dan menyelimutinya. Aku sudah melepaskan kemejaku dan akan melepaskan celana panjangku namun kulihat Ella gelisah dalam tidurnya, aku pun terdiam dan hanya memperhatikannya.

“Mmm... panas sekali! Lepas...lepas...” Ella melepaskan dress yang dipakainya, lalu membuka ikatan branya dan melemparkan kesembarang tempat, Ooh...oh... masalah! Aku masih terbengong menelan ludahku melihatnya hanya memakai *thong* kecil berwarna merah serasi dengan branya yang tergeletak dilantai. Payudara kembarnya merupakan hal terindah yang pernah kulihat putih bersih padat berisi dan membusung dengan puncaknya yang berwarna merah muda

membuat milikku mendesak di dalam boxer yang kukenakan.

“Mmm... bersihkan make up... mata... bibir...wajah...hmm...sikat gigi.”

Aku takjub melihat tingkahnya, dia seolah-olah melakukan semua gerakan yang disebutkan tadi lalu jatuh tertidur.

Aku mendekatinya, tak ada kata-kata yang dapat melukiskn apa yang kurasakan saat ini. Aku merasa berumur remaja dan diberkati melihat pemandangan bidadari telanjang tertidur dikasurku, dengan postur yang sangat menggoda terlentang dengan satu tangan diatas kepalanya rambut panjangnya dengan liar bermain-main di sekitar bantalku, payudaranya membusung memanggilku untuk menyentuhnya. Sial...doblle sial! Miliku sudah sangat keras dan meminta untuk dipuaskan.

Masih berdiri dipinggir ranjang dengan pikiran berkecamuk antara nafsu, dan nafsu yang terus menggelora. Ellah sungguh wanita yang sangat menawan! kudekati tubuhnya kutiup payudara kirinya yang ujungnya langsung mengeras, kujilat lalu kukulum.

“Mmm...”

Kudengar dia mendesah, aku berhenti dan memperhatikannya. Payudaranya merah dan basah. Lalu kujilati dan kukulum payudaranya yang satu lagi dan dia semakin mendesah dan menggeliat gelisah.

“Mmm..”

“Oooh...A..lan.”

What! Seketika aku berhenti mengulumnya, dia memanggil namaku? Aku tidak salah dengar! Apakah dia bermimpi basah sedang bercinta denganku. Pandanganku lalu turun diantara lipatan miliknya yang tertutup kain segitiga merah tipis yang ternyata telah basah.

Oh...oh..oh...*Fuck*! aku lalu menyelimutinya hingga sebatas lehernya lalu berlalu cepat ke kamar mandi, aku butuh mandi air dingin! sangat dingin untuk menenangkan milikku yang sangat tegang.

Chapter 3

Author's POV

"Mmm... kepalaku sakit!"

Ella terbangun masih dengan memejamkan kedua matanya dan terduduk di kasurnya, dia pikir dia ada dikamarnya. Dia merenggangkan tangannya keatas dan mengerak-gerakan kepalanya kekanan dan kekiri lalu membuka matanya, yang dilihat pertama kali adalah Alan yang memakai kaos pas badan berwarna putih dan celana piama duduk di sofa tidak jauh dari jendela sambil menatapnya dengan tatapan yang redup dan sangat oh..oh.. penuh nafsu.

Ella syok dan merasa ia masih bermimpi tak kala perutnya merasa mual dan ingin muntah, dengan cepat ia turun dari ranjang dan mencari kamar madi, membuka asal sebuah pintu dan

menemukan closet lalu jongkok dan memuntahkan isi perutnya. Dia merasa sebuah tangan dengan handuk basah melap wajah dan mulutnya, lalu menyodorkan aspirin dan segelas air putih.

Tak berapa lama ia menyadari kamar mandi ini sangat luas, dua kali luas kamar apartemennya, jenis kamar mandi kering dan ada jaccuzi didalamnya yang menghadap ke jendela langsung, dindingnya warna coklat kayu, dan tempat showernya merupakan dinding kaca transparan dengan cermin besar di satu sudut temboknya. Di sebelah kiri pembatas dinding cermin yang menutupi *Jaccuzi* itu pasti walk-in closetnya, dilihat dari pintu geser yang terbuka sedikit. Memiliki kamar mandi seperti ini membayangkan bagaimana rasanya bila mandi dengan seorang kekasih, bukan hanya mandi tapi bercinta... surga cinta! pasti Alan sering membawa wanitanya dan *make out* di sini pikir Ella sambil mengerucutkan bibirnya.

Sementara Alan yang mencoba menahan libidonya dari tadi melihat Ella telanjang, bahkan pemandangan dari belakang tubuh wanita itu tak mampu menutupi kedua bokong padat Ella. Hanya dengan garis tipis kain yang tidak dapat menutupi apapun, menambah gelenyar-gelenyar hasrat birahinya meningkat hingga ke level paling tinggi.

Ingin sekali Alan menyentuh tubuh putih mulus Ella, ia heran apakah wanita ini sengaja mengodanya atau belum menyadari ketelanjangannya sendiri.

“Fiuww kamar mandi yang bagus,” ujar wanita itu sambil berbalik menghadap Alan.

“Tapi tak seindah bila dibandingkan denganmu, sexy!” mata Alan penuh dengan nafsu.

Ella bingung apa yang di maksud Alan namun dia mengikuti gerakan mata laki-laki itu yang mulai turun kearah dadanya.

“OOOOhhhh *Shitttt*!” Ella baru sadar kalo dirinya telanjang dan lalu mengangkat tangannya kanannya menutupi kedua payudaranya dan tangan kirinya berusaha menutupi segitiga miliknya.

“Apa yang kau coba lakukan?!” teriaknya syok.

“Tidak usah di tutupin sayang, aku sudah melihat semuanya. Hmm hampir semuanya mungkin kalo kamu mau melepas tali segitiga itu, aku pastikan aku sudah melihat semuanya.”

“Keluar! KELUAR DASAR LAKI-LAKI MESUM!”

Ella’S POV

Laki-laki mesum, buaya, pikiran kotor! Apa yang dia lakukan padaku?! Aku memeriksa seluruh tubuhku kalaupun tadi malam kami melakukannya harusnya milikku sakit atau nyeri bukan? Namun aku tak merasakan apa-apa. Sepertinya laki-laki mesum itu tidak berbuat macam-macam semalam, tapi mengapa aku justru bugil? aku harus menanyakannya. Aku bergegas membersihkan diri dengan kilat dan memakai handuk yang ada di lemari samping westafel lalu keluar mencari-cari pakaianku, untung saja Alan tidak ada di dalam kamar, aku cepat-cepat berpakaian dan bergegas keluar dari kamar dan mendapatinya ada di pantry sedang menuangkan segelas kopi.

“Mengapa aku bisa ada di sini?” ujarku sambil mendekatinya.

“Semalam kau mabuk... kopi?”

“Ya dan sedikit gula, lalu mengapa aku ada di hmm apartementmu?” tuntutku.

“Lalu kau mau kubawa kemana sayang? Hotel cinta?” balasnya sambil tersenyum menggoda, menyebalkan.

“Baiklah, tapi mengapa aku telanjang?”

“Hmm... kau sendiri yang menelanjangi dirimu

semalam, dan itu adalah pemandangan sangat mengesankan sepanjang hidupku."

Sialan! Apa aku harus mempercayainya tapi aku tak ingat apapun tentang kejadian semalam, yang kuingat hanya sampai aku bertemu dengannya di Club semalam.

"Dimana ini?"

"Apartement Paradisso."

"Aku juga tinggal di sini!"

"Oh ya...berarti kita jodoh ya," katanya sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Atau jangan-jangan kau sudah tahu?" kataku.

Alan hanya diam sambil mengangkat bahunya, dia menyodorkan sepiring omlet sambil memakan bagiannya sendiri dipiringnya. Air liurku langsung menetes melihat hidangan itu walaupun cuma omlet tapi kelihatannya sangat lezat dan aromanya menggoda. Akupun tanpa basa-basi langsung mencomot dengan garpu, rasanya benar-benar lezat sampai tak sengaja aku mengeluarkan suara desahan, rupanya dia tipe laki-laki yang pintar memasak. Aku suka itu Oops! Apa yang baru saja kukatakan. Aku melihat bahu Alan sedikit menegang, kenapa dengannya... dengan polosnya

aku menghabiskan sarapanku tanpa menghiraukannya.

“Aku suka caramu makan, sangat enak dipandang. Wanita dengan nafsu makan yang bagus akan sangat bisa menyeimbangi gairahku diatas ranjang,” kata Alan dengan suara parau.

Apaan sih maksudnya tapi tak kuperdulikan kata-katanya, aku bermaksud cepat-cepat menghabiskan kopiku dan pulang ke apartementku sendiri.

“Aku sudah selesai, dan aku mau pulang. Trimakasih makanannya dan semalam...” ujarku malu dan aku yakin wajahku memerah kalo menginggatnya.

“Tak masalah, dan Ella tolong jangan minum-minum lagi... atau kalo kau mau kau bisa minum-minum bersamaku,” katanya serius.

Aku hanya tersenyum canggung dan melangkahkan kakiku keluar dari apartementnya tapi sebelum itu dia menarik tanganku dan mendorongku ke pintu lalu memelukku dengan erat sambil mencium bibirku dengan rakus, aku terkejut dan dia memanfaatkan kesempatan itu memasuki bibirku yang terbuka dengan lidahnya... oohh rasanya sungguh nikmat percampuran antara

aroma kopi, omlet dan juga mint.

Entah sudah berapa lama kami berciuman, rasanya aku terbakar gairah. Tubuhnya yang tinggi dan tegap betapa nyaman sekali ada dalam pelukan laki-laki ini, dia sangat pandai berciuman. Ini adalah ciuman pertamaku yang sangat nikmat, tanpa terasa kedua tanganku sudah memeluknya dan memainkan rambut yang terasa lembut di dekat lehernya. Aku mendesah, ia semakin merapatkan diri dan bisa kurasakan ada sesuatu yang mengeras di perutku... oh...oh... itu miliknya yang kutau sedang mengeras, dia terangsang olehku. Aku tak pernah tau rasanya tapi miliknya sangat keras dan menusuk dibalik kain celana denimnya.

Sedangkan aku sendiri merasa basah dibawah sana, mendamba sesuatu yang ingin dilepaskan, merasa malu oleh gairahku sendiri dengan sekuat tenaga aku mendorongnya dan kulihat dia sedikit terkejut, hal itu kumanfaatkan untuk membuka pintu dan lari. Lari sejauh-jauhnya... takut akan hasratku sendiri, takut akan kontrol diri, takut akan candu kenikmatan yang ditawarkan laki-laki itu yang aku yakin akan meledakkan diriku sendiri.

nboox

Chapter 4

Author's POV

Sudah sebulan sejak kejadian memalukan bagi Ella berlalu dan sudah dua minggu yang lalu *fashion show* diadakan, tanggapan pasar sangat memuaskan karena dalam dua minggu produk baru rilis sudah habis di pasaran sehingga akan memulai memproduksi lagi dalam scala yang lebih besar dan sejak itu juga Ella tak pernah melihat Alan. Kata Catie, Alan keluar negeri dan yang lebih mengejutka lagi ternyata Alan adalah CEO sebenarnya Perusahan *Lingerie* sedangkan James sebenarnya adalah wakil CEO yang sudah 4 tahun menggantikannya sementara Alan mengurus beberapa cabang baru di luar negeri.

Sementara Ella sibuk dengan rutinitas mendesine rancangan baru yang rencananya akan mulai di keluarkan dalam waktu dua bulan lagi,

macam-macam model pakaian dalam wanita terbaru sudah sukses di pasaran dan untuk dua bulan kedepan temanya adalah *romantic paris for honeymoon.*

Dua bulan sibuk merancang dan dua bulan berlalu tanpa Alan, kenapa wanita itu tidak pernah bisa melupakan laki-laki itu. Mungkin saja Alan sudah melupakannya, masih banyak model-model sexy dan berwajah cantik di luar sana, mungkin laki-laki itu sudah terjerat oleh salah satunya, pikir Ella.

Ella's POV

Hari-hari yang sangat sibuk, koleksi terbaru akan diluncurkan dalam sebulan kedepan, koleksi khusus pengantin baru dan hari ini merupakan pemotretan terakhir untuk katalog dengan tema yang sama *romantic paris for honeymoon.* Semua set sudah di setting, pemotretan di lakukan di kamar hotel berbintang ternama di kota Paris khusus *honeymoon room's* dan sangat susah untuk bisa mengatur jadwalnya karena sudah banyak antrian yang menunggu. Disinilah aku bersama fotografer dan juga beberapa crew yang dari beberapa hari yang lalu sudah tiba dan menginap di hotel ini demi kemudahan, kami

tinggal menunggu modelnya saja dan semalam sebelum kembali ke New York Mrs. Jacson sang kepala desiner menyerahkan padaku untuk bertanggung jawab sepenuhnya untuk pemotretan terakhir, lagi pula ke sepuluh *lingerie babydoll* tersebut adalah rancanganku dan hanya diperlukan satu orang model.

Hampi dua jam kami menunggu, sang fotografer sudah sangat bosan dan juga marah, ternyata sang model semalam keluar dengan temannya hingga diketahui mengalami kecelakaan, baru saja dikabarkan kalo kakinya mengalami patah tulang.

Aduh bagaimana ini... model yang lain sudah kembali semalam bersama Mrs. Jacson. Aku tak ingin mengecewakannya, paling lambat besok siang kami sudah dijadwalkan untuk kembali, dengan tiket pesawat yang sudah ditangan dan dimana mencari model cadangan? tak mungkin mengirim model yang lain dalam waktu sesingkat ini.

“Mengapa tidak kau saja yang menjadi modelnya Miss Wilona?”

Asisten fotografer yang bernama Alice tiba-tiba mendekatiku dan meminta persetujuan sang fotografer.

“Waktu pertama kali bertemu saya pikir anda model Miss Wilona, anda cukup tinggi dan sangat cantik, kenapa membuang-buang waktu mencari model yang tidak jelas. Saya yakin Mr. Jacob juga akan setuju... bagaimana menurutanda Mr. Jacob?”

Aku tak tau apa yang dipikiranku, aku hanya melongo mendengar asisten fotografer itu sedangkan kulihat Mr. Jacob sang fotografer sambil melihatku dari ujung kaki hingga kepala menilaiku.

“Kau benar Alice, dia cantik wajahnya kurasa fotogenic. Bagaimana Miss. Wilona?”

“Tapi...aku tidak pernah jadi model!” protesku, apalagi model yang memperlihatkan bentuk tubuhku di hadapan banyak orang, ya walaupun kutahu mereka sangat profesional.

“Tidak masalah, aku akan mengarahkannya. Alice cepat kau urus dia, semakin cepat kita selesai semakin cepat kita kembali dan menyelesaikan katalognya waktunya sudah mepet.”

Sial...sial...aku tak bisa apa-apa mendengar alasannya yang masuk akal itu dan jika semua pemotretan terakhir ini gagal maka akan tamat

juga reputasi karier ku.

Mau tidak mau aku sudah di make up, rambut coklatku ditata kedepan dengan sedikit keriting di ujung dan diatas kepala disematkan pita putih yang besar dengan hiasan tiara yang kecil ditengah-tengahnya, aku menggunakan *lingeri* model kemben dengan rok balet sejengkal dan *g-sting* serta *garter belt*.

Aku tak tau harus bagaimana namun aku mencoba profesional, sang fotografer mengarahkanku melihat kedepan dengan satu kaki ditekuk kedepan dan kedua tanganku memegang ujung rokku serta bibirku harus dibuka sedikit.

Dan jepret...jepret...wolaa...walaupun awalnya sangat canggung tapi setelah berganti kostum lima kali, lumayan berjalan lancar selebihnya hanya mengikuti instruksi fotografer yang mengatakan aku sangat fotogenic dan memiliki bakat menjadi model secara alami.

Tarik nafas dan tinggal lima stel *linggerie* lagi selesai, walaupun sangat malu karena baju yang kurancang sangat sexy dan transparan. Apa lagi *babydoll* yang saat ini kupakai, waktu kubuat dulu adalah waktu dimana aku membayangkan Alan akan menyentuhku. Oh *God*! *Beautiful lingerie look*

for a wedding shoot for the groom itulah yang kubayangkan. Aku mengenakan model yang berwarna pink transparant dengan punggung terbuka sampai diatas bokong dan dada model V yang sangat rendah, payudaraku seakan mencuat tumpah tanpa menggunakan bra dan hanya menggunakan thong.

Make up ku sudah dirapikan dan rambutku di buat sedikit acak dengan poni menyamping, kali ini aku diposisikan berpose di dekat jendela dan tanganku memegang korden berwarna putih dengan kaki sedikit berjinjit dan membusungkan dada.

"*Good*! tahan... anggap kau adalah seorang perawan yang sedang menunggu sebuah orgasme Ella." jpret...jepret...

"*Good*! menghadap ke samping.... ya.. kedepan turunkan sedikit matamu dan naikan sedikit kepalamu!" jepret..

Oooh... Alan! Sedang apa dia disini... bagaimana dia... beribu macam pertanyaan yang ada dibenakku sedang berhamburan tercecer mencari jawaban demi jawaban... dan wajahku yang sudah *blushing* tambah memerah karena sorot mata tajamnya, entahlah antara marah dan juga nafsu ada di sorot tajam kedua matanya.

What a fiery gaze...

Why are you looking at me like that?!

It's somehow enticing... and yet somehow dangerous!

And for some reason i was drawn to Alan's eyes.

nbook

Chapter 5

Alan's POV

Dua bulan aku sudah ada di Paris, mengurus segala macam hal yang berbau dokumen sialan yang tidak bisa kutinggalkan. Dua bulan demi bisa kembalinya aku ke New York lagi, sudah hampir empat tahun aku tinggal disini dan selama itu juga James mengurus segalanya disana.

Semalam adalah malam terakhir aku menjamu makan dengan seorang klien di sebuah restoran Prancis Hotel, tak sengaja sewaktu di lobby bertemu dengan Mrs. Jacson, kepala desiner senior di perusaanku. Ia mengatakan sudah lima hari berada disini dan akan melakukan sesi pemotreta, ia juga mengatakan bahwa hari ini adalah sesi pemotretan desane Ella dan ia

mengatakan menyerahkan semuanya pada Ella karena wanita itu yang mendesane sepuluh koleksi terbaru untuk tema *romantic paris for honeymoon.*

Ella... wanita yang sangat kurindukan, entah mengapa selama dua bulan disini aku tak pernah berhenti memikirkannya, merindukannya, dan menginginkannya. Dan di sinilah aku ingin bertemu dengannya, tapi aku sungguh tak menyangka ternyata dia yang menjadi model rancangannya sendiri, tadi aku sempat bertanya pada Alice bahwa modelnya mengalami kecelakaan jadi terpaksa Ella menggantikannya. Aku melihat keseluruh ruangan, total ada empat orang dua wanita dan dua pria, *Shitt*!! Lihat apa yang coba dia pakai itu!

Payudaranya akan tumpah, dia seakan telanjang di dalam kain transparan itu dan ada dua laki-laki lain di ruangan ini, ingin rasanya aku menonjok mereka dan menarik wanita itu keluar dari kamar ini lalu kubawa kekamarku. Akan kurebahkan ia diranjangku , menghukumnya sampai dia tidak bisa berjalan karena kenakalannya sendiri.

"*Good*, tahan... anggap kau adalah seorang perawan yang sedang menunggu sebuah orgasme

Ella," jpret...jepret...

"*Good!* menghadap ke samping.... ya.. kedepan turunkan sedikit matamu dan naikan sedikit kepalamu," jepret..

Aku mendengar Jacob mengarahkan Ella "perawan yang menunggu sebuah orgasme huh!" seakan dia tau Ella masih perawan saja. *What! Holy Shit*...Ella memang masih perawan bukan! dan aku yang akan mengajarkannya memuaskanku segera!

Kulihat Ella baru menyadari kehadiranku, aku sengaja berdiri tepat di belakang Jacob yang memegang kamera. Kulihat pipinya bertambah merah dan dia terkejut atas kehadiranku, bagus! Aku akan tetap berdiri disini sampai dia selesei dengan semua kenakalannya ini.

"Yup, *done! Thaks* Ella *you'r so gergous. I like you*!"

Sialan Jacob memuji Ella tapi untung saja baru kuingat dia gay... hampir saja aku menonjoknya.

Ella akan menuju ruang ganti namun kutarik tangannya dan kupakaikan jaket besarku kebadannya, jaket itu menutupi hampir ke

pertengahan betisnya dan talinya kuikat kencang lalu kubawa dia. Dia hendak protes tapi sebelum itu kubisikan sesuatu ketelinganya.

“Diamlah, atau kucium kau disini sampai kau kehabisan nafas dan memohon dipuaskan olehku!” kulihat mulutnya terbuka kaget namun tertutup lagi tanpa memprotesku.

Ella’s POV

Alan menariku keluar kamar itu namum tidak jauh karena ia membuka sebuah pintu kamar *suite room*, pertama kali masuk yang kulihat adalah pemandangan yang sangat mewah dan berkelas. Allan menggendongku ala *bridal* dan membawaku kearah ranjang yang sangat besar dan melemparku ke atas kasur itu.

“Apa yang kau lakukan? barang-barangku masih di kamar itu?!”

“Aku sudah menyuruh asistenku untuk membereskannya,” katanya sedikit serak sambil melepas jasnya kemudian kemejanya dengan kasar.

“Apa yang kau lakukan?” kataku gugup.

“Aku akan melakukan apa yang seharusnya kulakukan dua bulan yang lalu!”

What! Apa maksunya itu dua bulan yang lalu... jadi dia sudah grepe-grepe aku gitu...

Alan terus saja melepas bajunya, bahkan sepatunya sudah dilepas beserta kaus kakinya, ia sedang membuka celananya dan yang tertinggal hanya *boxer* bermerk berwarna hitam.

Damn hot he’s so sexy! tonjolan bisepnya perutnya yang *sixspack* ooohh gak tahan liatnya, sambil menelan ludah berkali-kali dan menjilat bibir yang terasa kering.

Tiba-tiba dia mengangkatku

“Sudah puas liatnya sayang... sekarang giliranku.”

Dia membuka ikatan jaket yang dia ikatkan tadi kebadanku, lihatlah aku hanya memakai *lingerie babydoll* yang kupakai waktu sesi pemotretan terakhir, liat saja kain satin tipis yang berwarna hitam. *Babydoll* yang panjangnya tak lebih memperlihatkan bokongku dan belahan dada yang rendah seakan menumpahkan semua isi payudaraku, sangat mengundang nafsu birahi bahkan aku saja yang memakainya merasa

sangat terangsang ketika Alan memperhatikanku sedari tadi.

“Kau sangat mengairahkan Ella,”suaranya parau.

Aku hanya pasrah, mungkin ini memang seharusnya yang terjadi, ini memang yang kuinginkan terjadi itulah sejujurnya... berada di dekapan pelukan hangatnya, merasakan gairahku dan gairahnya menyatu. Aku sudah siap akan apa yang akan terjadi nantinya, sekarang aku hanya ingin dirinya ada di antara selangkanganku, memasukiku dan memuaskanku karena aku sudah terlalu lelah hanya menghayalkan dan mengharapkan saja.

Alan menghadapkanku di depan cermin besar yang menghadap ke ranjang yang memantulkan bayangan mereka berdua, dengan Alan memeluk tubuhku dari belakang tangannya ia gerakan ke segitiga thong yang menutupi kemaluanku yang dicukur rapi, jari-jarinya mulai menyentuh kemaluanku. Mulai dari klitorisku hingga memasuki liang hangat yang ternyata sudah sangat basah itu.

Alan terus bermain-main di area sensitifku itu sampai terdengar aku mendesah dan bergerak-gerak gelisah dibawah sentuhan tangannya,

bibirnya bermain dengan daun telinga kananku, menjilat-jilat dan menghisap-hisap meninggalkan jejak kemerahan di leher sisi kananku, menandainya.

"*Look!...Mine*...!"

"*You hear...you'r mine* Ella!"

"Lihat! Tubuhmu yang sexy ini sudah sangat basah minta dipuaskan sayang," ia terus saja mengerakkan jari-jarinya semakin cepat dan cepat.

Why am i doing what he says?.... His eyes captivate me and set me on fire.

"Aah..." desahku.

"Mmm..."

"Alan...*please*..." mohonku untuk apapun yang akan dia lakukan.

Pemandangan didepan cermin itu sungguh membuatku *horny*, antara malu dan gairah menjadi satu melihat wajahku yang memerah dan mataku yang sayu dari balik cermin memantulkan rasa frustasi yang ingin segera dipuaskan.

"*You'r so cute when you beg* beb."

Oooohhh semakin cepat jari-jari panjangnya

menggoda klitku semakin cepat aku mendesah dan bergerak liar, jari-jarinya seakan merobek-robek kemaluanku memasukannya ke lubang tersembunyikan dan mengosoknya keluar masuk dengan cepat sekaligus intens yang terdengar adalah suara decapan basah cairanku serta suara desahanku yang semakin menjadi jadi seiring datangnya sesuatu yang kurasakan akan merobek semua pertahananku selama ini, seakan dibawa terbang ke tingkat kenikmatan tiada batas.

Aku terpuaskan...kedua kakiku bergetar tak beraturan, dasar cermin liar... seliar diriku, senikmat orgasme pertamaku.

“Ooh....Oooh...Ooohhh...Ooooooohhhhh!”

Aku akan jatuh jika Alan tidak menopang tubuhku... lemas tak berdaya menikmati sisa-sisa orgasmeku.

Alan mengeluarkan jari-jarinya dari kemaluanku dan menjilatnya hingga tandas.

“Lihat *baby*... kau begitu nikmat.... rasanya sangat manis... apa kau siap ke tahap selanjutnya....”

Alan membalikan badanku dan merebahkanku di atas kasur, melepaskan semua

kain yang masih tersisa di tubuhku, dia mencium kemaluanku dan menelan sisa-sisa cairanku. Rasanya sungguh nikmat, ia meraih tubuhku lalu menciumku dalam dengan bibir hangatnya yang beraroma mint dan sisa cairanku. Dia memainkan lidahnya, menggigit bibir bawahku dengan gemas... menjilatinya dan memperdalam ciumannya hingga aku kehabisan nafas. Kami sama-sama terengah-engah, debaran jantung yang saling bertautan, suhu kamar yang meningkat membangkitkan atmosfir badai percintaan yang semakin menggelora.

Ciumannya turun di antara leherku yang jenjang, ke gundukan payudaraku. Tangan kananya meremas payudara kananku sedangkan mulutnya bermain dengan payudara kiriku memberi ciuman basah di sekitar putingnya yang merah muda lalu menjilat puncaknya, mengulumnya dan menggigit kecil. Ia melakukan hal yang sama dengan payudaraku yang kanan, menjilat, mengulum dan menyedotnya keras. Aku hanya bisa mendesah-desah merasakan nikmatnya.

"Ohhh....A..lan!"

"*Say it baby...say it what you want for me to do it....*"

"*Kiss me everywhere, Alan... i want to feel you lips all over my body.*"

"*Copy it, your sweet cunt is already dripping for me,"* katanya sambil terus bergerak turun menciumi perutku dan daerah kewanitaanku yang sudah sangat basah.

Dan entah sejak kapan Alan sudah telanjang tanpa boxer yang sekarang kurasakan benda besar, panas dan keras menyentuh perutku.

"*Baby* berusahalah santai...jangan di tahan ya... akan terasa tidak nyaman untuk pertama kali, aku akan berusaha untuk perlahan memasukimu," bisiknya lembut.

"*Ok do it, i am already now,"*gumaku menelan cairan salivaku.

Kejantanannya masuk pelan-pelan mengisi milikku, rasanya penuh. Dia bergerak keluar masuk perlahan-lahan beberapa kali gerakan. Bisa kulihat dia berusaha menahannya mungkin dia takut aku kesakitan, perlahan namun pasti miliknya merobek dinding penghalangku. Kedua kakiku refleks mengunci dipinggangnya dengan erat dan aku menggigit bibirku untuk menahan teriakan, dia mendorong lebih dalam, rasanya perih dan tidak nyama. Tak terasa air mata

mengalir dari kedua sudut mataku, dia diam untuk sesaat mencium keningku dengan sayang lalu memandang kedua mataku dengan pandangan sayu lalu dia bergerak membali dengan perlahan, keluar masuk lagi dan lagi keluar masuk sampai yang kurasakan adalah sesuatu yang luar biasa nikmatnya, antara perih sekaligus kenikmatan secepat ia menggerakan miliknya keluar masuk secepat hantaman badannya di badanku, dan secepat kilatan kenikmatan orgasmeku meledak... menguncangku.... oohh fuck! Begini ternyata rasanya bercinta, seluruh badanku bergetar dan aku hanya bisa berteriak nikmat.

"Oooohhhh....Ooohhh...ohh...oohhh...ohh!"

Belum selesei kenikmatan orgasmeku dia membalikan tubuhku menghadap ke cermin lagi dan dia memasukiku dari belakan dengan cepat, rambutku yang panjang dia singkap ke samping leherku. Aku menatap cermin dan pandangan mata kami bertemu, rasanya beratus ratus kupuu-kupu bertebaran di udara mengepakkan sayap-sayap cantiknya dan terbang dengan bebas... Alan terus bergerak keluar masuk mengoncang seluruh tubuhku, kedua payudaraku bergoyang goyang, salah satu tangannya meremas salah satu dadaku, keringatku bercucuran... pandanganku kabur, yang terasa hanya kenikmatan yang semakin dalam.

"*It's going so deep baby, it's feels so good!"*desah Alan.

Dia memegang kedua pinggangku dan bergerak semakin cepat dan cepat sampai dalam, sampai kurasakan lagi puncak orgasmeku dan ledakan cairan miliknya bersamaan dengan miliku membanjiri rahimku, kurasakan getaran tubuh kami meledak.

"Ooohhh A...lannnn!"

"*Ooh Fuck baby!... damm so good*!"

Tak ada kata-kata yang dapat melukiskannya...*I'm melting... i'm breaking down.* Alan memelukku dari belakang mengangkatku lalu merebahkanku di kasur, ia meletakkan kepalaku di lengannya dan memelukku dengan erat. Kurasakan dia mencium lama di puncak kepalaku, lalu akupun jatuh tertidur dalam kelelahanku.

Chapter 6

Author's POV

Matahari pagi mulai mengintip di sela-sela korden kamar hotel yang tersingkap sedikit membuat Ella terbangun dan sedikit menyipitkan matanya, semalam adalah hal terindah yang pernah dirasakannya. Ia masih berada dalam dekapan pelukan hangat Alan yang sedang menatapnya dengan tampannya bahkan dilihat dari dekat semakin tampan membuatnya jatuh semakin dalam, Ella merasakan ada cinta yang sedang berkembang untuk Alan. Ia tidak mengenal begitu jauh sosok Alan tapi hatinya sudah memilih, dan cinta selalu datang tiba-tiba tanpa bisa dihindari, tanpa bisa dicegah dan diluar kehendaknya sudah bersarang dihatinya.

"*Morning beib...* bagaimana keadaanmu pagi ini?" Alan bertanya dengan lembut pada Ella dan mencium kening wanita itu yang membuat Ella

merasa sangat disayang.

"Pagi...hmm apakah kau mau tau bagaimana perasaanku atau hanya bagaimana tubuhku?"

"Dua-duanya sayang.... selalu dua-duanya," kata Alan menatap wanita itu intens.

"Aku merasa luar biasa dan sudah tidak perawan," jawabnya jujur.

"Maafkan aku sayang...tapi aku tidak akan meminta maaf soal keperawananmu, jujur saja aku tak menyesali kejadian semalam bahkan aku ingin mengulanginya lagi dan lagi... kau tau kau sangat ketat dan nikmat, rasakanlah miliku saja sudah menegang dari tadi," guma Alan.

"Alan! dasar laki- laki mesum! kenapa sih kau suka sekali berkata-kata mesum!"

"Maafkan aku sayang...tapi setiap kali melihatmu membuatku langsung *turn on* jd jangan salahkan milikku atau otakku yang mesum melihat dirimu yang sangat sexy ini."

Alan mengeratkan pelukannya dan memandang Ella dengan dalam, entah mengapa mulutnya tidak bisa pernah dikontrol jika

berhadapan dengan Ella bahkan saat bercinta dengan Ella pun mulutnya ingin berkata-kata kotor padahal sebelumnya dengan para wanita terdahulu ia tidak pernah berkata-kata sewaktu berhubungan sex dengan mereka, tapi dengan Ella ia merasakan bahwa Ella sudah membangkitkan sisi keliarannya. Semakin melihat Ella meneriakan namanya dan menatapnya sayu, semakin Alan ingin bertindak liar dan semakin ingin mengeluarkan sisi keliaran Ella, Alan merasa ia berubah sejak mengenal Ella. Ella sudah mencuri akal sehatnya membuatnya merasakan menginginkan Ella terus menerus, memilikinya dan membuat wanita itu bahagia sekaligus terangsang secara bersamaan.

Alan berfikir ia sudah mulai gila dan terobsesi pada Ella, sebenarnya tadi dia sudah bagun lalu mengisi bathup dengan aromaterapi dan air hangat, ia ingin memandikan Ella dan ia sudah menelepon roomservice untuk menyediakan sarapan di kamar dua jam lagi. Tanpa berkat kata Alan bangkit dari tidurnya, ia mengangkat Ella lalu mengendongnya ke kamar mandi dan memasukannya dengan lembut di bathup lalu ia pun menyusul berendam bersama Ella saling berhadapan, saling bertatapan. Alan menyentuh kedua kaki Ella memijatnya dari paha hingga ke jempol kaki, ia melakukannya secara lembut dan terus menerus sekali-sekali ia

menjilat jempol Ella dan menghisap lembut.

"Kemarilah *beib*, duduk diatas pangkuanku aku akan memijat punggungmu," kata Alan dengan suara serak.

Alan dengan lihai memijat dari arah leher ke punggung lalu ke pinggang Ella, sedangkan Ella hanya bisa mendesah kenikmatan.

"Sayang, *beib*... kalau kau terus mengeluarkan desahanmu seperti itu aku tak tahan ingin memasukimu lagi saat ini!" desah Alan.

"Mmm."

Tanggan Alan bergerak kearah gundukan payudara Ella dan mulai meremas-remas lembut dan menarik-narik putingnya. Ella bisa merasakan kejantanan Alan sudah menegang keras di bawah gundukan bokongnya, tangan Alan terus saja bergerilnya ke perut menuju ke clit Ella bermain-main dengan ahlinya, lalu jari tengahnya memasuki inti Ella dan menemukannya sangat basah serta licin didalam sana memintanya untuk dimasuki.

"Owh...un....uh...Oohh A..lan!"

"Iya sayang.... bagaimana rasanya beib...

bagian mana yang kamu suka hmmm?"

"Mmm...Mmm...Oohh...Oh!"

Alan mengangkat bokong Ella dan memasukinya dari belakang, menusuknya perlahan-lahan keluar masuk, Ella menyandarkan punggungnya di dada Alan menikmati gerakan Alan yang bibirnya berada di sekitar leher dan mencumbu telinga Ella. Alan bangkit lalu membawa Ella bersamanya menyuruh wanita itu menunduk memegang sisi bathup dan ia memegang pinggang serta bahu Ella, ia bergerak keluar masuk ke dalam liang Ella dengan tempo pelan lalu semakin menusuknya dengan cepat keluar masuk hingga mereka berdua saling mengeluarkan cairan kepuasan dan teriakan kenikmatan.

"Ooohhh...oh...ohh...ooh... ohhh!"

"*Yes.. beiby yes! ooh fuck damm so good inside you!"*

"Uh...uhhh..uh...A..lann... i cum....ooohhhh...oh..oh...Ooooohh!"

"Ohh *beiby it's too good!"*

Alan membawa Ella ke shower lalu

membersihkan tubuh wanita itu dan tubuhnya sendiri kemudian ia mengeringkan tubuh Ella dan memakaikan bathdrop ke tubuh Ella sedangkan dia memakai celana pendek dan kaus putih. Ia menggendong Ella dan mendudukannya di kursi lalu tak lama kemudian sarapan merekapun datang, Alan memesan banyak sekali sarapan dari pancake aneka syrup, salad buah, omlet, roti bakar, pastry isi daging dan minuman aneka jus. Melihat semua makanan itu membuat Ella menelan ludah, ia baru sadar ia sangat lapar, semua kegiatan pencapaian orgasme membuatnya kelelahan. Ella meminum orange juice, melahap pancake serta omlet yang ada irisan jamurnya sangat lahap hingga membuat Alan tersenyum senang.

"Pelan-pelan sayang, aku tau kau pasti sangat kelaparan tapi aku juga jadi lapar melihat caramu makan."

Alan berkata sambil melihat Ella dengan pandangan nafsu, laki-laki itu tidak pernah puas melihat Ella bahkan disaat Ella makan saja bisa membuat gairahnya naik.

"Bisakah kau diam dan makan saja sarapanmu Alan!... aku tak mau kau membayangkanku telanjang di atas meja ini

dengan syrup apple ada di atas tubuhku dan kau sedang menikmatinya," kata Ella tanpa berfikir panjang.

"Wow beib ide yang sangat bagus, bagaimana kalau kita mencobanya?"

"Alan!"

"Sepertinya aku mulai membangkitkan monster liar didirimu beib... bagaimana kalo habis ini kita latihan lagi...semakin banyak kita berlatih aku yakin kau akan semakin panas."

"Jangan membuatku malu *please...* dan hari ini aku harus kembali dengan penerbangan siang jadi jauhkan pikiran kotormu itu!"

"Hmm Ella sayang... apa aku belum bilang, aku sudah memberimu ijin 3 hari disini bersamaku, sebelum peluncuran produk minggu depan."

"Tapi Alan, bagaimana pekerjaanku? dan kau kan bukan bosku!"

"Aku memang bukan bosmu sayang tapi aku pemilik perusahaan tempatmu bekerja dan mulai minggu depan aku akan kembali."

"Apa maksudmu Alan? lalu James?"

"James wakil CEO Ella jadi tidak masalah aku kembali bukan."

"*What*! jadi kau hmm kembali untuk sementara begitu?"

"Hmm... apa yang ingin kau tahu sayang katakan saja.... kau tak ingin aku kembali ke kantor itu lagi?"

"Bukan begitu Alan."

"Oh...jadi kau ingin aku kembali dan melanjutkan hubungan panas kita?"

"Apa sih Alan...hubungan apa memangnya yang kita punya?"

"Apa tidak jelas olehmu sayang... hmm hubungan kekasih panas yang saling memiliki, bagaimana menurutmu?"

"Alan..."

"Kita kan sudah menjadi sepasang

kekasih...tidak bisa kah kau memanggil mesra diriku beib?!" tuntut Alan dengan mesra tangannya sambil bermain-main di jari jemari Ella.

Ella sangat malu sekaligus bahagia merasakan Alan mengganggapnya sebagai kekasih, mungkinkah Alan juga sudah jatuh cinta terhadapnya...Ella tak mau menerka-nerka saat ini ia sangat bahagia bersama Alan maka ia akan menikmatinya saja dan menjalani hari-hari kedepannya bersama kekasih barunya yang sangat sexy dan hot itu.

"Ella sayang...melamun apa? melamunin aku yaa.."

"Apa sih Alan kau ini..."

"*Beib*..."

"Iya sayang..."

"Ohh... terimakasih beib! hmm apakah kau sudah selesei dengan makananmu?....bagaimana kalo kita rayakan dengan satu tusukan panas lagi?"

"Alan!" ujar Ella menahan malu sekaligus rasa bahagia, merekapun bercinta lagi dan lagi sampai rasa lelah menghampiri.

Setelah seminggu berlalu, dengan Alan yang sudah kembali lagi menjadi CEO, para karyawan lama sudah mengetahuinya namun untuk karyawan baru yang terheran-heran dan dengan respon yang sedikit berlebihan, khususnya para karyawan wanita yang pada berebut ingin mencari perhatian Alan sang CEO muda yang sangat tampan dan juga kaya raya.

Sekembalinya Alan kejabatannya maka ia juga membutuhkan seorang sekretaris dan Alan sudah meminta Ella bahkan memaksa dengan menempatkan Ella selalu ada disisinya, sebagai kekasih sekaligus sekretarisnya. James yang semula meragukan ketulusan Alan mendekati Ella akhirnya turut ikut senang, ia senang melihat kedua temannya itu saling jatuh cinta.

Sedangkan Ella yang hari-harinya mulai disibukkan dengan mengurus jadwal kerja Alan dan ia masih diberi kepercayaan membuat desaine *linggerie* disela-sela kesibukkannya dengan sang bos dan Alan tidak akan menekan Ella kecuali dalam hal kapan dan dimana saja mereka harus bercinta, Alan sangat menuntut bahkan hari ini setelah pertemuan sekaligus makan siang dengan klien di sebuah restoran ternama Alan sempat-sempatnya menggoda Ella dengan memainkan

tangannya di paha Ella dari balik meja makan yang besar.

Ella sempat ingin mengerjain Alan sekaligus balas menggodanya, dengan permisi ke toilet dan melepaskan g-string yang dia kenakan dan kembali ke meja dengan senyum kemenangan memikirkan bisa menggoda Alan yang kembali mengelus-elus pahanya dan Ellapun membuka lebar pahanya menggundang jari jemari Alan agar masuk lebih dalam'

Alanpun sempat terkejut, pria itu memandang tajam akibat kenakalan Ella namun dengan tersenyum licik Alan terus menerus menggosok clitoris Ella dan memasukan jarinya ke liang kekasihnya yang sudah sangat basah itu dengan cepat menggodanya keluar masuk dengan dua jarinya, hingga dilihatnya Ella yang akan mencapai orgasmenya lalu dengan sengaja Alan menarik jemarinya dari lipatan basah Ella, ia berpura-pura memegang makanannya dan menghisap jemarinya.

Alan sempat melihat Ella mendengus kesal dan dia hanya tersenyum pura-pura tidak tahu, makan siang berjalan dengan lancar dan setelah berpisah di basemant parkiran dengan para klien, Alan mengandeng tangan Ella dan membawanya

memasuki mobil.

Sesampainya mereka di mobil Alan memundurkan kursi kemudinya dan menurunkan sandarannya lalu menarik Ella keatas pangkuannya, membuka paha wanita yang memakai minidress pink itu dengan lebar mengangkanginya membuat dress bawahan kekasihnya tersingkap dan memperlihatkan milik Ella yang merah muda mengkilat basah...

Ooohhh Alan sudah tidak sanggup menahan libidonya dengan cepat ia membuka resleting celananya, menyingkap boxernya dan mengeluarkan kejantanannya yang sudah sangat panjang dan keras lalu dalam sekali dorongan memasuki milik Ella menyentaknya...memompanya dengan cepat... mendorongnya keluar masuk dengan liar tanpa memperdulikan kendaraan yang lalu lalang karena mereka juga tidak akan bisa melihat aktifitas panas yang sedang berlangsung.

Sepasang kekasih itu bercinta dengan keras dan cepat menuntaskan gairah yang tertunda, yang terdengar hanyalah desahan...demi desahan dan erangan demi erangan kenikmatan yang semakin cepat dan menjadi-jadi tak kala keduanya mencapai kenikmatan surga dunia, mengetarkan jasmani dan

memuaskan ragawi, mengirimkan gelombang-gelombang yang sangat intens bagi mereka berdua.

nbook

CHAPTER 7

Author POV

Malamnya para lady's adalah malamnya bersenang-senang berkumpul di tempat biasa dan saling berbagi kabar, Ella baru saja mengetahui bahwa Vero akan ditunangkan dengan calon pewaris salah satu perusahaan multi jutawan dan Vero sangat pusing mengetahui bahwa orangtuanya tidak menerima kata-kata penolakan darinya, sungguh Vero yang malang.

Sayangnya Cindy akan pindah ke Italy untuk mengejar kariernya di sana jadi malam ini merupakan malam perpisahan buatnya sedangkan Caty sedang galau akan perasaannya terhadap James. Ella sebagai sahabat hanya bisa mendukung dan memberika semangat buat mereka,

meskipun saat ini ia sedang jatuh cinta dan bahagia ia tak mau begitu memperlihatkannya di depan sahabat-sahabatnya yang sedang di rundung masalah.

Ella memang sedang bahagia hubungannya dengan Alan berjalan lancar selama hampir sebulan ini dan Alanpun tak pernah sekalipun mengecewakannya bahkan ia merasa Alan tak pernah puas akan dirinya, setiap kali bertemu selalu saja atmosfir diantara mereka berdua bertambah intens dan panas, mereka akan bercinta dimana kesempatan itu datang dan menertawakan hal-hal yang lucu bersama, beciuman dengan manis atau panas dan akhirnya saling memuaskan. Alan memang belum pernah berkata cinta pada wanita itu, tapi Ella merasa disayangi bila bersama dengan Alan dan menurut Ella hal itu sudah cukup bagus untuk saat ini.

Ella dan para sahabatnya baru saja selesai dari memanaskan tubuh mereka dengan turun menghentak-hentakan badan mengikuti irama musik yang sangat kencang di lantai disco. Mereka kembali ke bangku dengan saling tertawa dan meminum minuman mereka tanpa mereka sadari ada dua laki-laki yang menghampiri mereka.

“Malam lady's...." ujar pria tampan bermata hijau.

"Malam boy's," jawab Caty dan Cindy bersamaan.

"Boleh gabung?" tanya pria satunya lagi yang tak kalah tampan dengan setelan birunya yang bermerk. Caty dan Cindy saling menoleh dan tersenyum.

"Boleh...Aku Cindy, ini Caty, Vero dan Ella" katanya sambil tersenyum.

" Aku Mike dan dia Adam," kata laki-laki bersetelan biru yang bernama Mike itu.

Mike duduk disebelah Caty sedangkan Adam duduk diantara Vero dan Cindy, Ella merasa agak sedikit risih dengan cara Mike yang memandanginya walaupun ia hanya diam dan mendengarkan Cindy dan Caty berbincang-bincang dengan para pria dan Ella juga melihat sepertinya Vero mengenal Adam namun dari bahasa tubuhnya Vero tidak menyukai Adam sedangkan pria itu cuek saja.

Ella merasa terkejut ketika Mike tiba-tiba pindah duduk di sebelah wanita itu dan mencoba

berbincang- bincang dengannya, oh gosh! sesungguhnya Ella malas meladeni Mike tapi tak apalah pikir wanita itu karena mereka hanya sekedar basa-basi, namun ia menginggat Alan yang sudah tiga hari ini melakukan perjalanan bisnis ke London, Ella sangat merindukan pria itu dan sebenarnya Alan mengajaknya ikut menemaninya namun Ella banyak beralasan bahwa itu akan menimbulkan gosip di kalangan para karyawan, Ella yang sedari awal memang meminta Alan untuk tidak mempublikasikan hubungan mereka di kantor demi keprofesionalitasan dan wanita itu tidak mau menjadi bahan gosip.

Hari sudah semakin malam dan Cindy tadi pulang duluan karena persiapan penerbangan pertama untuk besok, Vero tadi terlibat percakapan seru dengan Adam dan Vero memutuskan pulang dengan disusul oleh Adam. Hanya tinggal Ella, Caty dan Mike. Sebenarnya Ella juga ingin pulang dan ingin menelepon Alan menanyakan kabarnya namun belum sempat ia mengatakan maksudnya sebuah tangan memegang lengannya dan mencium bibirnya kuat.

"Hai sayang...."

"Alan! kapan kembali? kenapa tidak

mengabariku dulu...." protes Ella keras.

"Sayangku, *beib*... baru kutinggal selama tiga hari sudah menggoda pria lain hmm..." Alan berbicara sambil menatap tajam Mike, Ella berdiri dari duduknya dan menghampiri Alan lalu menciumnya dan memeluknya erat.

"Bagaimana kalo kamu mengantarku pulang dan kita bicara di mobil..." Alan hanya mengangguk.

"Caty... kamu tidak mau pulang bersama kami?" tawar Ella.

"Tidak El, pulanglah aku masih bisa menyetir dan tadi aku tidak begitu banyak minum."

"Baiklah aku duluan, hati-hati *dear,* bye Cat...Mike" pamit Ella pada Mike juga yang dibalas anggukan kepala pria itu.

Alan memeluk pinggang Ella dengan erat dan membawanya keluar, sesampainya di mobil ia membukakan pintu penumpang untuk Ella dan ia duduk di kursi pengemudi lalu menjalankan mobilnya. Laki-laki itu mengemudi dalam diam dengan wajah yang keliatan letih dan sangat marah.

"Sayang apa kamu marah padaku?" tanya Ella

sambil mengelus paha Alan, laki-laki itu sedikit mengeram namun tak lama lemudian ia balik bertanya.

"Tidak bisakah kau tidak memakai pakaian yang sangat terbuka ini Ella? tidak kah kau melihat laki-laki tadi ingin memasukimu!"

Ella paling tidak suka jika dia dilarang-larang mengenakan sesuatu yang ia suka, apa salahnya dengan minidress merahnya ini ya walaupun bagian belakangnya sangat terbuka sampai memperlihatkan lekukan punggung hingga bagian atas bokongnya, menurutnya ia sangat sexy namun ia baru menyadari Alan sangat pencemburu.

"Apakah kamu cemburu pada laki- laki tadi Alan?"

"Tidak bisa kah kau melihatnya Ella sayang dia menginginkanmu! aku kan sudah pernah bilang kalau kamu ingin minum-minum sebaiknya denganku bukan dengan laki-laki lain!"

"Sayang...aku bahkan baru saja mengenalnya."

Alan hanya diam setelahnya, sesampainya mereka di basemant apartement dan di dalam lift Alan masih saja mendiamkannya, walaupun Ella

berusaha mengandeng lengan Alan dan bermanja-manja dengannya namun laki-laki itu masih saja bungkam. Ella mengikuti Alan sampai ke apartemennya, Alan hanya masuk ke kamar lalu meninggalkan Ella sendirian di ruang tamu, Ellapun menyusul Alan yang rupanya sedang membuka kemejanya dan celananya membuat Ella menelan ludah dan baru saja Alan akan membuka boxernya Ella mendekatinya.

"Apakah kamu akan mendiamkanku terus menerus sayang?" tanya Ella.

"Aku hanya ingin mandi," ujarnya meninggalkan Ella lagi sendirian di kamar.

Baiklah aku akan merayunya sebentar lagi, pikir Ella dengan tersenyum senang, Alan sudah membangkitkan gairahnya yang tertahan selama tiga hari ini dan laki-laki itu menggodanya bahkan dengan wajah keras dan dengan tubuh telanjangnya sudah membuat Ella sangat basah.

Alan keluar dari kamar mandi, pria itu hanya memakai handuk kecil yang hanya menutupi bagian kemaluannya, Ella terpana melihat tubuh keras Alan yang masih sedikit basah, ia sangat merindukan laki-laki itu. Alan melepaskan handuknya lalu berbaring terlentang di atas ranjang dan menarik

selimut sampai menutupi perutnya, Ella yang sudah sangat gemas akhirnya melepaskan higheelsnya lalu duduk mengangkangi Alan memegang kedua lengannya dan menciumi puting laki-laki itu.

"Ahh beib apa yang kamu lakukan?" kata Alan parau.

"Akhirnya bicara juga sayang...diam dan nikmati saja!" kata Ella tersenyum menggoda.

Ella bergerak dengan rakus mencumbui kedua puting Alan yang sudah mengeras lalu menciumi otot perutnya, terus kebawah sampai di atas rambut kemaluan laki-laki itu lalu bibir Ella turun ke bawah menjilati dan mengulum kantung telurnya yang sudah ketat tanpa menyentuh batang Alan yang sudah tegak berdiri dengan keras, Ella terus menjilati di sisi kanan dan kiri selangkangan Alan dan mencumbui kantung telurnya tanpa menyentuh batangnya hingga mendengar laki-laki itu mendesah keras dan memandangi Ella dari atas bantal.

"Suka sayang?" desah Ella.

"Apa kamu akan terus menggodaku tanpa menyentuh batangnya sayang?" kata Alan menatap wanita itu intens.

"Apakah sayangku ingin disentuh?" kata Ella menggoda.

"Kamu akan menerima balasannya *beib! yes*! untuk saat ini sentuhlah aku dimana kamu ingin menyentuhnya," kata-katanya sunggu penuh dengan makna dan membuat Ella merinding menanti apa yang akan Alan lakukan padanya nanti.

Ella kembali bermain dengan kantung telur Alan lalu tangannya memegang batang kejantanan Alan yang panjang dan keras, lalu menjilati ujungnya dan mengulum batang itu kedalam mulutnya, menghisap keluar masuk hingga menyentuh rongga tenggorokannya.

Ella baru beberapa kali melakukannya dan ia sangat menyukai bermain dengan batang kejantanan Alan yang sangat panjang juga keras namun sangat lembut dan kenyal. Wanita itu semakin terangsang dan basah mendengar Alan mendesah nikmat dan juga berkata-kata kotor disetiap kuluman bibir Ella yang semakin cepat mengocoknya keluar masuk sampai berbunyi nyaring.

Ella merasa sudah tidak kuat menahan hasratnya akhirnya ia melepaskan satu-satunya kain dress yang dikenakan tubuhnya, melemparnya

sembarangan dan menunggangi kemaluan Alan, memasukannya ke dalam lubang intinya dengan satu sentakan hingga masuk sepenuhnya tampa penghalang. Masuk sampai dalam lalu Ella mengangkat bokongnya dan menurunkannya lagi perlahan-lahan, namun semakin cepat ia bergerak tak kala Alan meremas-rema kedua payudara Ella dengan keras dan menarik-narik puting Ella membuat wanita itu semakin gencar bergerak dan bergoyang naik turun kan bokongnya, Ella menjadi semakin liar, ia kembali berjongkok dengan batang Alan yang panjang yang ditelan oleh miliknya yang licin.

Wanita itu memperhatikan miliknya menelan habis batang Alan hingga berbunyi nyaring, ia terus saja bergoyang dan mendesah-desah kenikmatan sampai akhirnya ia mencapai puncaknya dengan gemeteran, tubuhnya rubuh di atas dada Alan merasakan bahwa miliknya yang berdenyut-denyut di bawah sana. Belum lama wanita itu merasakan orgasmenya, Alan kembali mendorong Ella kekasur menganti posisinya diatas Ella lalu memompanya dengan cepat sampai akhirnya Ella mengalami susulan orgasme lagi bersamaan dengan cairan Alan yang membanjiri rahimnya, membuat kelaminnya kembali berdenyut-denyut nikmat

"Ooowwhhh...oh...oh...ohhhh!"

"*Fuck* beib itu tadi sungguh nikmat! kau sudah sangat pintar" ujar Alan sambil kembali merebahkan tubuhnya dan menarik Ella kedalam pelukan lengannya.

"Apa aku dimaafkan?" kata Ella memandang Alan.

"Tak ada yang salah denganmu sayang, kamu hanya sangat sexy dan aku harus lebih hati-hati lagi menjagamu," kata Alan mencium dahi Ella.

Mereka berdua saling berpelukan dan saling berbagi cerita tentang apa saja yang mereka lakukan selama tiga hari tidak saling bertemu, hingga bercinta dengan panas sekali lagi dan akhirnya jatuh tertidur hingga pagi menjelang. Ella terbangun namun tak menemukan Alan disampinggnya, ia duduk bersandar di kepala ranjang dengan selimut yang tersinggkap hingga perutnya, rambutnya yang panjang menutupi ketelanjangan kedua puting payudara indahnya.

"Wow ada bidadari sexy di atas ranjangku," kata Alan ketika memasuk kamar.

"Dari mana saja kau?"

"Sudah merindukanku beib?"

"Iya aku sangat merindukanmu, kemarilah dan berikan aku ciuman pagi," ujar Ella sedikit menggodanya dengan suara serak.

Alan yang hanya memakai celana boxer berjalan mendekati wanita itu, ia menaruh nampan kecil diatas pangkuan Ella yang berisi sepiring kecil roti panggang yang diolesi madu, ada segelas kopi dan jus juga lalu mencium wanita itu dengan dalam.

"Makanlah aku tak ingin kamu kelelahan dan kelaparan," kata Alan sambil mengambil setangkup roti.

Alan menyuapi Ella dengan tangannya, pria itu menggigit bekas gigitan Ella diroti lalu menyuapinya lagi. Begitu terus yang Alan lakukan sampai roti tersebut habis dan Ella dengan pelan menjilati sisa remah roti di jari-jari Alan, pandangan Alan tak pernah lepas dari mata dan bibir Ella, sungguh pemandangan yang sangat erotis.

Ella meminum jusnya sedangkan Alan meminum kopinya, Alan menyingkirkan nampan itu menaruhnya diatas meja lalu mendekati Ella dan menyingkap selimutnya lalu membawanya dalam gendongannya, pria itu berjalan ke kamar mandi

dan meletakkan Ella di atas westafel panjang lalu membuka lebar kedua paha wanita itu dan memasukan jarinya ke dalam kehangatan millik Ella.

"Kau basah sayang," erang Alan.

"Mmm..."

Alan semakin terangsang melihat tubuh belakang Ella yang telanjang dari cermin, tangan kanan Alan terus menggoda klitoris Ella dan memasukan dua jarinya bergerak keluar masuk kekedalaman milik Ella yang sudah banjir oleh cairannya yang sangat licin dan mengkilat. Tangan kiri Alan melepaskan boxernya, mengosok-gosokan miliknya yang sudah sangat keras, mulut pria itu mengulum kedua puncak payudara Ella bergantian lalu memajukan sedikit bokong Ella dan memasukinya perlahan, hingga batang Alan masuk seluruhnya kedalam lubang hangat milik Ella.

"Ooohhh!"

Alan terus memompa Ella semakin intens, ia mengaitkan kedua kaki wanita itu ke pinggulnya dan membawanya kearah shower yang dinyalakan pelan lalu menyandarkan punggung Ella ketembok dan terus bergerak memompanya keluar masuk dengan cepat.

"Hmm... aku lebih suka melihatmu basah beib membuatku sangat bergairah," erang Alan.

"Aaahhh Alan..."

Ella semakin basah dan panas ingin dipuaskan, melihat salah satu tembok shower di sebelah mereka yg terdapat cermin besarnya itu semakin membakar gairahnya. Ella bisa melihat dari balik cermin, kejantanan Alan yang panjang keluar masuk dalam lubangnya, ia melihat pantulannya sendiri ke arah cermin besar, dasar wanita cabul yang sangat beruntung ujarnya dalam hati. Alan menurunkannya dan mengganti posisi, kini laki-laki itu ada dibelakangnya membawanya kearah cermin besar dan menundukannya, meletakan kedua telapak tangan Ella bersandar di dinding cermin membuka lebar kedua pahanya lalu meremas bokong padatnya dan menusuknya dari belakang dengan cepat. Kedua payudara Ella bergoyang indah, sebelah tangan Alan sedikit meremasnya lalu turun kearah klitorisnya dan mengosok-gosokan jarinya, mencubitnya hingga Ella meronta-rota dengan desahan-desahan yang membuat Alan semakin cepat menusuk Ella, memompa wanita itu keluar masuk dengan intens.

"A..laann.... uhh...uh...uhhhh!"

"*You're so tight beib...so good...so sexy... my* Ella...aah...ahh!"

"Mmm...un...un...ooohh...ohhh... *i want a cum...*ohh!"

"Keluarkan beib... keluarkan bersamaku..." Alan merasakan milik Ella semakin kuat menjepit dan menyedotnya hingga akhirnya mereka berdua sama-sama merasakan puncak klimaksnya.

Tatapan mereka tak pernah lepas dari cermin, mereka merasa tenggelan semakin dalam satu sama lain, merasa terikat dan tak bisa dilepaskan lagi.

Alan memeluk Ella dari belakang lalu menyabuninya hingga bersih, Ellapun menyabuni Allan hingga bersih, mereka mengeringkan tubuh lalu memakai pakaian dan berangkat kekantor bersama namun sebelumnya Ella mengganti baju dulu di apartemennya.

Mereka masih saling bergandengan tangan menaiki lift dan turun ke basemant tempat parkiran, Alan bahkan masih saja menciumi Ella, membuat wanita itu sangat salah tingkah sekaligus bahagia.

Tanpa mereka sadari ternyata ada seorang

pria duduk di dalam kursi pengemudi, memandangi mereka dari dalam salah satu mobil sport yang diparkir juga di tempat itu.

"Tunggu dan lihat saja Ella aku akan merebutmu dari tangan bajinga itu!" dalam diam laki-laki itu bertekat.

nbook

CHAPTER 8

Ella Pov

Aku sudah melihat katalog yang rencananya akan diterbitkan 2 hari lagi, sungguh memalukan melihat diriku sendiri memakai *linggerie sexy* itu di sepuluh halaman paling depan dan juga fotoku ternyata dipilih jadi cover sampulnya, walaupun aku sangat bangga terhadap desaneku sendiri tapi aku tak pernah menyadari aku bisa tampil sesensual di katalog ini, apalagi di lima lembar halamannya mataku terlihat sangat mendamba... ya tentu saja saat itu ada Alan, semua ekspresi mata dan gestur tubuhku dikatalog itu mendambakan sentuhan Alan.

Aku sudah berubah banyak, tubuh dan pikirannku sudah tersedot oleh daya pikatnya, bahkan aku menjadi sangat liar ketika bersamanya. Aku sudah tenggelam mencintainya terlalu dalam, mencintai sosoknya, sifat arogannya bahkan mulut

kotornya yang membuatku bergairah bila sehari saja tak bertemu dengannya. Aku ingin tampil sangat sexy buatnya, menggodanya... kenapa pikiranku jadi sangat kotor bila membayangkan Alan, dan aku sangat bergairah bahkan saat ini.

Kemarin Alan dari luar kota namun hari ini pria itu sudah kembali, ia langsung ke kantor untuk menghadiri rapat jadi tadi pagi aku berangkat sendiri dan aku belum bertemu dengannya lagi. Aku menunggu Alan di ruangannya ingin memperlihatkan katalog yang akan diterbitkan, aku berjalan kearah jendelanya dan melihat pemandangan di luar, sekali lagi menunduk memperhatikan penampilanku. Hari ini aku memakai dress warna beige dengan belahan bentuk V yang sedikit memperlihatkan belahan dadaku bila aku menunduk dan bagian punggungnya sedikit terbuka, aku mengurai rambut panjangku tapi mengenyampingkannya di salah satu leherlu.

Aku merasa sangat sexy hanya untuk menggoda Alan, aku mendengar suara pintu terbuka dan aku masih diam tidak bergerak hanya mendengarkan suara langkah kaki melangkah mendekat lalu berhenti. Aku bisa merasakan Alan memandang tajam dibalik punggungku hingga

membuat jantungku berdetak kencang dan aku mendengar hembusan nafasnya, aku seperti terhipnotis saja berdiri mematung seperti seorang pengecut yang takut menghadapi reaksinya.

"Sayang.... sampai kapan kau akan berdiri seperti itu... apa kau tidak merindukanku?" suara Alan sangat pelan dan sedikit serak membuatku sedikit basah hanya dengan mendengar suara sexynya.

Aku berbalik dengan muka yang kurasakan sangat panas mungkin sudah sedikit memerah dan melihat Alan yang memakai setelan hitam, kulihat rambutnya sedikit berantakan dan dasi birunya sudah ia longgarkan. Aku memberanikan diri memandang kearah matanya, oohhh caranya memandang sangat intens dan penuh kerinduan, seolah-olah aku adalah pusat dunianya, membuatku merasa melayang dan bergairah menginginkannya.

"Apa aku begitu tampan?" katanya sambil tersenyum menggoda.

"Iya kau sangat tampan" kataku polos.

"Hmm apa kau sangat menyukai laki-laki tampan ini?"

"Ya aku sangat menyukai laki-laki tampan ini," ujarku jujur seakan tak berdaya bibirku mengucapkannya begitu saja tanpa bisa di kontrol.

"Kalau begitu kemarilah dan berikan aku pelukan, aku sangat merindukanmu," Alan berkata sambil mendekat dan memeluk Ella hingga tubuhnya terangkat dan Ella menjatuhkan katalognya lalu mengunci pinggang Alan dengan jepitan kedua pahanya, dengan erat membenamkan wajahnya di kedalaman lekukan leher Alan dan tangannya mengelus rambut lebat pria itu.

"Hmm rasanya nyaman sekali beib, seperti pulang kerumah," kata Alan memeluknya erat.

"Benarkah?" kataku memastikan.

"Tentu, kau seperti udara pagi yang harus kuhirup tiap saatnya."

Aku hanya bisa diam dan memandang wajah Alan, meneliti di kedua matanya tak ada keraguan, dia menyentuhkan hidungnya dengan hidungku menggosoknya pelan lalu mencium lembut bibirku yang terbuka, mengulumnya lalu ia memasukan lidahnya menyentuh lidahku mengajaknya menari indah menggelitik rongga atap mulutku, menggigit-gigit bibirku mesra menjilatinya dengan lidahnya

yang lihai seakan sedang bercinta dengan basah dan mengeluarkan suara decapan-decapan liar sampai kami berdua terhanyut kedalam panasnya gairah.

Alan melepaskan panggutannya dan menyandarkan dahiya ke dahiku, kulihat bibirnya terbuka merah bengkak dan basah menggundang sisi liarku untuk menjilatinya dan mengulumnya rakus, suara nafas kami masih saling berlomba dan kulihat juga matanya menatap bibirku ternyata bukan aku saja yang terpengaruh. Kami saling diam untuk beberapa saat hanya saling menatap, seakan kami telah berbicara dalam kebisuan, Alan mengecup dahiku lembut dan lama lalu membawaku ke kursinya menurunkanku dan mendudukanku menyamping di atas pangkuannya, menyandarkan kepalaku didadanya memeluk tubuhku dengan erat membuaiku membuatku merasa nyaman dan dicintai. Kami saling larut dalam pikiran masing-masing, merasa nyaman dan damai hingga aku mencoba membicarakan masalah katalogku, aku mengecup lekukan lehernya menegadahkan wajahku memandangnya.

"Sayang... hmm katalog edisi kali ini akan mulai dipasarkan lusa, apakah kau mau melihatnya?" tanya Ella sedikit gelisah.

"Begitu ya hmm... sebenarnya aku sudah liat, bagian *publication* mengirimkan ke apartementku dua hari yang lalu."

"*So*... apa pendapatmu sayang?" tanya Ella sambil menunduk tak berani menatap Alan namun Alan memegang dagu dan mengangkat wajahku.

"Itukah yang kau resahkan beib?"

"Jawab saja pertanyaanku sayang *please...*"

"Hmm...awalnya aku sangat marah dan ingin menarik semua katalog sialan itu! namun aku mengingat kerja kerasmu akhirnya aku memutuskan untuk membiarkannya saja dan bersiap-siap menghajar para pria yang nantinya mendekatimu."

"Oh sayang... trimakasih untuk pengertianmu, walaupun sebenarnya aku juga sangat malu melihat diriku di katalog itu."

"Kenapa kau harus malu beib...kau sangat sexy dan cantik, aku paling suka fotomu yang ada dicover hmm sebentar..." Alan berdiri dan mengambil katalog yang tadi kujatuhkan, ia kembali mendudukanku dipangkuannya dan memperhatikan cover katalog seperti mengingat-ingat sesuatu.

"*Beib*...katakan padaku apa kau sedang menggodaku?" katanya sambil tersenyum.

"Apa maksudmu sayang?" aku pura-pura tidak mengerti pertanyaannya.

"Hmm.. kau berpura-pura lupa ya...baiklah aku ingatkat... *babydoll* ini kan yang kau pakai setelah kau melihatku..." kata Alan sambil membuka katalog dan memperhatikan sepuluh lembar pertama tepatnya hanya memperhatikan foto-fotoku. Aku hanya diam dan menunggu kelanjutan maksudnya.

"Kau memang sangat menggodaku disini *beib*, coba lihat... aku hapal betul kelima *lingerie* ini yang kau pakai sewaktu aku ada disana... di kelima foto sebelumnya wajahmu memang sangat cantik tapi matamu masih biasa saja, belum bersinar sedangkan dikelima foto setelah ada aku kau sepertinya... menginginkanku...kau sudah menggodaku ya sayang...?" ujarnya panjang lebar mendiskripsikan dengan tepatnya membuat wajahku memerah seketika, sedangkan aku menjadi salah tinggah dan aku lompat berdiri dari pangkuannya pura-pura mengalihkan pembicaraan dengan menunjuk jam tanganku.

"Oh sudah jam makan siang... aku lapar kau

ingin makan apa?"

"Baiklah *beib* kau akan kulepaskan kali ini tapi lain kali jangan harap," katanya tersenyum licik...oh..oh bahaya.

"Oh ya *beib,* jumat ini aku mendapat undangan pertunangan... aku ingin kau menjadi pasanganku."

"Baik bos...sekarang angkat bokong sexymu itu dan mari kita mengisi perut."

Alan hanya tertawa mendengar kata-kataku, aku masih bisa sedikit bernafas lega menghindari pertanyaannya tadi dan tentu saja Alan diundang keacara pertunangan sang pewaris kolomerat yang akan ditunagkan dengan Vero, ia pun kemarin sudah mendapatkan undangannya dan ia sangat senang bisa berpasangan dengan Alan.

Author POV

Alan mengajak Ella ke restaurant salah satu hotel berbintang yang ada di pusat kota, biasanya yang bisa mendapatkan meja adalah yang sudah reservasi terlebih dulu namun Ella baru tahu ternyata restaurant ini adalah milik Alan, wow! aku tak pernah ingin tahu seberapa kayanya Alan, pikir Ella. Mereka diantar oleh pelayan menuju ke salah

satu meja yang berada di sudut ruangan yang langsung menghadap ke jendela besar yang memperlihatkan pemandangan kolam renang yang sangat besar dan bergaya mediteranian.

Tak selang beberapa lama James datang bersama Catie lalu menghampiri meja mereka.

"Wah kalian asik makan sendiri tanpa kami ya..." kata James.

"Bergabunglah bersama kami James..." Ella langsung menarik tangan Catie dan mendudukannya di kursi disebelah kursinya.

"Well karena kau sangat memaksa Ella sayang, aku tak akan menolak" James sambil menyeringai ikut menarik kursi disebelah Alan tanpa memperdulikan Alan yang menjadi cemberut.

"Apa kau tak ada kerjaan lain?!" kata Alan.

"Alan... kau sangat tidak sopan!" semprot Ella

"Tidak apa Ella sayang, dia bahkan sangat ramah sekarang," Jawab James sambil tersenyum lebar.

"Bagaimana kalau kita mulai memesan sayang,

cacing dalam perutku sudah sangat kelaparan," kata Ella memelas manja sambil tersenyum memandang Alan.

"Baiklah beib kau ingin makan apa?" kata Alan lemah jika Ella sudah mulai manja.

"Hmm...macan bisa berubah menjadi anak kucing rupanya," olok James.

"*Shut up* James! pesan dan cepat makan!" seru Catie yang dibalas cengiran james.

"Ow...ow...lihat siapa yang anak kucing sekarang..." kata Alan tk mau kalah.

"Ohhh ayolah Boys jangan sewot seperti ibu-ibu yang lagi belanja di pertengahan bulan," seru Ella tak sabaran.

Alan lalu memanggil pelayan untuk memesan makana mereka berempat, selama mereka menunggu ternyata ada seorang pria yang menghampiri meja mereka.

"Hai James, bagaimana kabarmu?" kata pria itu.

"Mike! kapan kau kembali" kata James berdiri

sambil memeluk tubuh Mike.

"*Guys* kenalkan ini Mike sepupuku, Mike ini Alan...Ella..dan Catie.." kata James.

"Sebenarnya kami sudah saling kenal... ya kan Catie...Ella..." balas Mike.

"Oh ya?" James menaikan alisnya ke arah Catie.

"Ya James, aku dan Ella bertemu Mike di club" Jelas Catie malas.

"Bagaimana kalau kau bergabung bersama kami?" tawar James.

"Hmm aku pasti sangat senang namun sayang aku sudah ada janji dengan klien disini *bro*, aku harus kemejaku dulu tak enak membuat mereka menunggu, aku hanya menyapa," jelas Mike.

"Baiklah kalo gitu lain kali saja kita berkumpul lagi," kata James.

"Ok, permisi *lady's*," Mike berjalan ke arah meja yang berada di pojok tak jauh dari meja mereka berempat.

"Sejak kapan kau punya sepupu James? dan bisakah kau bilang padanya untuk tak memandangi Ella!" seru Alan sedikit emosi.

"Oh Alan sudah lah sejak kapan kau perhatian padaku, Ella kan cantik jadi tak salah para pria memandangnya bukan?" Kata James sambil tersenyum.

"Tapi jangan yang satu ini, yang ini adalah milikku!" Kata Alan.

"Oh ayolah *Boy's* kita disini mau makan bukan mau beradu kejantanan," kata Ella

"Ella sayang jangan mulai lagi! aku tak suka pria itu mendekatimu kau mengerti!" Kata Alan posesif, Ella akan menyahut tapi Catie langsung berbicara.

"James seharusnya kau menjaga mulutmu!" seru Catie.

"*Honey* aku salah apa?" kata James manja.

"Uh..uh... James dan *honey*... Catie?" tanya Ella.

"Oh ayola *beib* tidak bisa kah kamu melihat pandangan panas mereka, saling akan meledakkan

ruangan ini dan mungkin James dengan libido tingginya akan menarik Catie ke sudut ruangan sebentar lag," seru Alan sedikit berpura-pura sabar, James hanya tersenyum licik sedangkan Catie mulai memerah malu.

" Oh *Shut Up* Alan, mulutmu itu sangat kotor!" tegur Ella.

"Ayolah *beib* tapi ketika kita bercinta kau sangat suka bukan," Alan menaik turunkan kedua alisnya.

"Auw.. ini pembicaraan yang sangat menjijikkan," ujar Catie.

"Bukannya kau juga suka jika aku berkata kotor di atas ranjang *Honey*..." seru James.

"Oh *cm'on* James! tutup saja mulutmu atau kau tak akan mendapat jatah lagi dan kita makan dengan tenang makannan yang sebentar lagi akan ada di atas meja," kata Catie memperingatkan.

Tak lama kemudian makanan yang mereka pesan datang dan mereka berempat asik meningkmati makanan mereka sambil bercanda dan tertawa-tawa, tanpa mereka sadari Mike di mejanya yang sedari tadi sudah memperhatikan

Ella, gadis yang sudah sejak lama ia cintai. Sejak James dulu sewaktu tinggal di Italy pernah bercerita tentang Ella dan sejak itu Mike secara diam-diam sering melihat Ella, namun sayang Mike belum sempat mendekati gadis itu dikarenakan ada masalah keluarga dan perusahaannya yang mengalami kebangkrutan.

Namun kini ia sudah bisa bangkit dan sukses dalam bisnis dan memulihkan keharmonisan keluarganya yang bercerai berai menjadi utuh, meskipun berbagai hal harus ia korbankan termasuk perasaannya pada Ella. Mike merasa pertemuan di club dengan Ella membawa angin segar kembali, ia merasa bahwa ia akan berjodoh dengan wanita itu dan ia akan melakukan apapun untuk mendapatkan wanita itu kembali, pikirnya.

CHAPTER 9

Ella Pov

Hari ini adalah hari pertunangan sahabatnya, Vero. Aku sudah meyiapkan gaun panjang berwarna merah marun pas badan, dengan belahan dada yang sangat rendah dan bagian punggung yang terbuka lalu mengenakan sepatu *pumps* senada dengan gaunnya, rambut yang biasanya hanya ia urai digulung dengan anggun dibelakang kepalanya lalu ia menggunakan gelang dan sepasang anting panjang emas. Setelah sentuhan akhir makeupnya ia memoleskan lipstik merah dan menyemprotkan farfumnya lalu mengambil *clutch* merahnya.

Ia sadar bahwa Alan sudah menunggunya dari setengah jam yang lalu di ruang tamu apartemennya, ia keluar dari kamarnya dan menghampiri Alan yang sedang duduk di sofa

membelakanginya. Siap tidak siap Alan harus puas dengan penampilan Ella, karena ia tidak suka jika Alan melarang-larangnya.

Aku mendekati Alan dari belakang lalu memeluk lehernya

"Sayang...ayo kita berangkat, masih ada waktu setengah jam sebelum acaranya dimulai," kataku lalu berjalan ke bagian depan tubuhnya dan bisa kulihat Alan sedikit membelalakkan matanya namun cuma sebentar karena dia langsung merubah ekspresi wajahnya menjadi tidak terbaca.

"Kamu sangat cantik sayang..." ujarnya sambil berdiri dan memeluk tubuhku erat.

"Trimakasih sayang...kamu juga sangat tampan dengan setelan hitam dan dasi kupu-kupu ini," pujiku.

Aku yakin Alan sedang menahan egonya ketika aku melihat ia membalikkan badanku dan mengerutkan keningnya dalam, tapi satu hal yang kuhargai darinya bahwa ia menghargai hasil dandananku yang kuyakini pasti dia sangat tidak suka jika aku menggunakan pakaian terbuka.

Alan sangat tampan dengan setelan yang dikenakannya, pakaian itu bahkan tidak mampu menutupi kekekaran tubuh yang dimilikinya, ia terlihat sangat lezat untuk disantap, pikiran nakalku akan selalu bereaksi semakin menjadi-jadi ketika aku melihat Alan. Laki-laki yang sempurna, apapun yang ia kenakan selalu saja bisa membuatku menginginkannya secara liar.

Dua puluh menit kemudia kami tiba di *The New York Palace Hotel*, tempat diadakannya acara pertunangan Vero. Banyak tamu yang sudah berdatangan, para wanita berdandan semaksimal mungkin dengan gaun-gaun rancangan para desiner ternama dan para pria juga tidak kalah dengan balutan pakaian formal dan dasi kupu-kupunya. Tamu-tamu yang datang seperti deretan foto model yang ada di lembaran majalah *Vogue,* terlihat sangat glamor dan berkelas.

Alan membawaku melewati loby, dia sempat menyapa beberapa tamu penting yang menjadi kolegannya. Aku melihat Catie berdiri di dekat pintu utama dan ia datang bersama James yang sedang berbicara dengan Mike si pria tampan lainnya, aku melepaskan pelukan tangan Alan dan berbisik padanya bahwa aku akan ke Catie dan ia yang sedang berbicara dengan kolegannya hanya

menganggukan kepalanya.

"Hai Cat...kau terlihat sangat cantik memakai gaun hitam ketat ini, apakah untuk menggoda James..." aku mencium pipinya sekaligus menggodanya.

"James lebih suka aku tak memakai sehelaipun Ella sayang, bagaimana denganmu yang terlihat sangat *hot* dan *sexy...* apa kau ingin mencoba membunuh Alan?"

"Hahaha... Alan harus menahannya, jika egonya terluka Cat sayang... kau tau kan aku tak suka diatur-atur."

"Atur...siapa yang berani atur-atur dirimu Ella cantik?" kata James menyela pembicaraanku dengan Catie.

Aku dan Catie tiba-tiba terdiam karena sekarang perhatian James dan Mike sedang melihat kearah ku dan menunggu jawabanku, terlebih lagi Mike entah mengapa setiap berada didekatnya aku merasa tidak nyaman dengan caranya memandangku seakan ingin memilikiku... entahlah.

"Para pria mulai ikutan bergosip..." cela Catie.

"*Honey*...aku tidak bergosip. Aku hanya bersikap gentlemen....siapa yang berani mengganggumu Ella cantik katakan saja pada James."

"James...Ella bahkan tidak diganggu siapapun! mungkin belum" kata Catie asal.

"Apa maksudmu *honey* aku tidak mengerti..." kata James.

"Ya...mungkin seekor srigala akan mencoba merebut Ella dari tangan Alan," kulihat Catie berbicara sambil menatap tajam Mike namun laki-laki itu masih saja menatapku dan hanya menyunggingkan senyumnya sedikit membuat bulu kudukku meremang.

"Mungkin Ella butuh seekor srigala jantan dari pada seekor kucing betina untuk menjaganya..." kata Mike pelan namun sangat tajam.

"Apa maksud perkataanmu barusan pria sok macho?" Catie sedikit ketus.

"Hei *honey*...sudahlah Mike hanya bercanda...ya kan Mike..." James menyenggol Mike namun pria itu hanya mengangkat kedua bahunya masih tetap menatap kedua mataku dan aku

menjadi semakin risih rasanya.

"Hei...ada keributan apa disini...sudah merindukanku sayang?" Alan memelukku dari belakang dan menundukkan kepalanya di samping telingaku sambil mengecup singkat rahangku dan hal kecil itu sudah membuat tubuhku merinding mendambakan sentuhannya dan tentu kurasakan dia sengaja melakukannya dan sempat kulihat Mike terpengaruh hingga baru kali ini kulihat dia membuang wajahnya ke arah lain.

"Tidak penting kawan...hanya pembicaraan ringan.." elak James.

"Ella...Catie...*Oh my God*! aku kangen kalian...baru dua minggu kita tidak ketemu rasanya berbulan-bulan yaaa..." Cindy sahabat kami yang paling centil baru saja datang lalu memeluk dan mencium pipiku dan Catie bergantian.

"Kapan datang...kenapa gak kasih kabar sih?" protesku.

"Ella sayang kukira kamu lagi sibuk dengan Alan dan Catie tentu sedang sibuk dengan James...sedangkan aku yang masih sendiri tak mungkin kan mengganggu kalian berkencan..." kata Cindy panjang lebar.

"Cindy sayang, gak mungkin lah kamu masih sendiri secara diantara kita berempat kamu kan yang paling jago buat cowok jatuh hati hihihi..." kata Catie.

"Wanita...tapi aku suka! bagaimana kalau kamu kukenalkan dengan seorang pria tampan dan mapan Cin mau gak....gak jauh kok neh orangnya kenalin sepupu aku Mike...Mike, wanita mungil yang cantik ini Cindy," tanpa banyak basa basi James menarik bahu Mike kearah Cindy berusaha mencomblangkan mereka dan aku hanya bisa tersenyum geli membayangkan apa reaksi Cindy yang paling anti di jodoh-jodohkan.

"Mike..." kata Mike dingin.

"Hmm... Mike kita kan sudah pernah ketemu waktu di club bersama Catie, Vero dan Ella...apa kamu melupakannku ya..." kata Cindy sedikit menyenggol Mike.

"Eh...maaf aku lupa..." kata Mike.

"Ya ampun aku jadi semakin suka pria dingin dan sedikit kaku," kata Cindy sedikit menggoda Mike, aku dan Catie hanya bisa saling melempar senyum mengerti kebiasaan Cindy, ia wanita yang suka tantangan, semakin laki-laki dingin dan

menjaga jarak padanya semakin kuat sahabatku yang satu ini mengejarnya.

Pengumuman untuk segera duduk di kursi yang sesuai urutan nomer sudah diumumkan dan kami memang satu meja bersama, tapi aku sedikit heran Mike ternyata juga satu meja dengan kami di urutan depan, aku tak tau apa pekerjaannya tapi dari gaya pakaiannya kurasa dia sangat kaya.

Acara pertunangan Vero dan Adam berjalan lancar, aku tak menyangka Vero yang biasanya sangat galak itu malam ini kelihatan sangat cantik dan sedikit malu-malu, mungkin Adam sudah berhasil mengambil hatinya, pikirku.

Author pov

Alan memang tak melarang Ella menggunakan gaun yang sangat sexy itu, Alan tak ingin Ella merasa bahwa dirinya tidak memiliki kebebasan berekspresi namun lain halnya jika Ella sudah terlihat sedikit digoda atau diganggu pria lain, seperti tadi sewaktu Alan berbicara dengan beberapa kolegannya Ella ingin menemui temannya, ia membiarkannya saja dan melihatnya dari kejauhan. Alan jengah mengetahui bahwa ada Mike didekat Ella, ia sangat terganggu dengan tatapan

Mike yang ingin melahap Ella dalam sekali telan.

Alan tak mau berlama-lama membicarakan soal bisnisnya, pembicaraan yang menurutnya sangat tidak pada tempatnya dan membuatnya bosan, ia pun pamit dan berjalan menghampiri kekasihnya dan mendengar bahwa ada sedikit ketegangan antara Catie dan Mike. Ia memeluk Ella dari belakang ingin memberitahukan kepada Mike dan laki-laki siapapun yang ada diruangan ini bahwa Ella adalah wanitanya, miliknya hanya untuknya.

Ella terlihat sangat menggiurkan, Alan tak kuat menahan hasratnya bahkan dari tadi kejantanannya sudah terasa sesak dan minta dikeluarkan. Mereka sudah duduk dalam satu meja, Alan mengelus paha Ella dengan perlahan naik turun dari bawah taplak meja yang sangat lebar. Gaunnya yang terbelah hingga pertengahan pahanya memperlihatkan kulitnya yang sangat putih dan mulus, Jari Alan terus naik mendekati milik Ella dan betapa terkejutnya Alan mendapati bahwa Ella tidak memakai sehelai benangpun untuk menutupi kemaluannya, dulu Ella pernah melakukan hal ini padanya dan sekarang dia mengulanginya lagi namun hal itu membuat Alan senang sekaligus gelisah.

Tubuh Alan sedikit bergerak namun ia masih saja berusaha mengikuti percakapan James sambil memperdalam jangkauan jemarinya ke klitoris Ella, mengusapnya hingga kelubangnya yang sudah basah.

"Sayangku yang nakal suka sekali menggodaku seperti ini," kata Alan pelan dan serak di telinga Ella dan pinggul wanita itu semakin bergerak gelisah.

"Kau suka sayang? tapi kali ini buat aku datang....hmmm..." Ella juga berbisik lalu bergerak memajukan badanya kedepan sambil memotong daging steaknya dan melebarkan kakinya. Meja mereka berada di pojok depan dan posisi mereka duduk ada di sisi paling kiri dari teman-teman semejanya.

Ella berfikir ini gila dan sangat memalukan bila ketahuan namun juga sangat memacu adrenalinnya, jari Alan masih terus memompanya hingga suara riuh tepukan tangan menggema nyaring diseluruh ruangan yang justru dapat meredam erangan kenikmatan orgasme Ella.

Alan mengeluarkan jarinya yang basah lalu menjilatinya sambil berpura-pura memakan supnya.

"Supnya sangat creamy ya sayang..."

Ella masih mencoba mengatur nafasnya dan meredakan gelombang kenikmatannya dengan meminum segelas wine.

"Itu sangat menjijikan Alan!" seru Ella.

"Tapi kamu barusan tidak menolak sayang..."

"Diamlah Alan...aku akan membalasmu nanti..." Ella mengalihkan pandangannya dan melihat teman-teman semejanya yang sedang asik memperhatikan Adam yang sedang berbicara di atas panggung lalu memperhatikan meja-meja disekelilingnya dan sepertinya tidak ada yang memperhatikan perbuatan mereka.

Acaranya sangat berkesan, bahkan diakhir acara tadi Adam menyatakan cintanya dan menciun Vero dengan sangat bergairah di depan seluruh tamu yang hadir membuat para tamu bersorak semakin riuh.

Ella dan para sahabatnya berpamitan pada Adam dan Vero yang sedang berbunga-bunga lalu Alan membawa Ella pulang, sepanjang perjalanan

pulang mereka berdua saling diam namun tangan Ella mengusap-ngusap kejantanan Alan yang sudah keras dan panjang di balik celana bahan hitamnya.

Ella membuka seatbeltnya dan mencondongkan tubuhnya ke arah Alan lalu membuka resleting celana Alan dan mengeluarkan kejantanannya yang siap tempur, kepala Ella menunduk lalu mulutnya langsung melumat dan menelan habis kejantanan pria itu dalam sekali masukan hingga mencapai tenggorokannya, milik Alan sangat bersih panjang dan besar membuat Ella senang bermain-main dengan benda kenyal namun padat itu.

Alan sekuat tenaga berkonsentrasi menyetir seperti orang kesetanan terburu-buru ia memacu laju mobilnya, ia sangat senang jalanan di malam ini sangat lancar hingga ia bisa dengan cepat memakirkan mobilnya di parkiran apartementnya.

Mereka masih berada di dalam mobil, Alan masih menikmati kocokan lembut mulut Ella di kejantanannya membuatnya ingin segera mengeluarkan cairannya namun Alan melepaskan kepala Ella dari miliknya menaikan resleting celananya lalu keluar dari mobil dan memutar badannya ke arah kursi Ella, membuka pintunya dan

menarik Ella keluar lalu menaiki lift.

Lift yang digunakan Alan adalah lift pribadi yang langsung menuju pentehousenya, ia menarik Ella kesudut dan menyingkap roknya hingga ke pinggul wanita itu lalu mengangkat satu paha Ella melinggkari pinggulnya, membuka reslitingnya mengeluarkan kejantanannya dan memasuki Ella dalam satu kali tembakan hingga tenggelam sepenuhnya.

Alan memompa kejantanannya, bergerak maju mundur terus menerus sambil menciumi bibir Ella hingga ia merasa miliknya akan meledak seketika menyemprotkan cairannya lalu disusul gelombang orgasme milik Ella.

Mereka sampai di apartement Alan, Alan menggendong Ella tanpa melepaskan kejantanannya yang masih keras di dalam milik Ella lalu membawa Ella ke kamarnya dan merebahkan Ella di atas kasurnya, Alan melepaskan gaun Ella tanpa merobeknya dan membuangnya asal dan Ellapun membantu Alan melepaskan pakaiannya.

Mereka berdua saling berusaha memuaskan satu sama lain dengan percintaan yang lebih panas, sentuhan kulit dengan kulit, peluh yang menetes, nafas yang saling berburu, gesekan demi gesekan

disertai erangan-erangan kenikmatan yang semakin panjang dan keras memenuhi seluruh kamar Alan.

nbook

CHAPTER 10

Author pov

Seminggu telah berlalu sejak acara pertunangan Vero dan semenjak itu keesokan paginya Ella mendapat kiriman bungan mawar putih tanpa kartu nama, begitu setiap harinya sebuket bunga selalu sudah ada di atas meja kerjanya sebelum dia datang. Awalnya Ella berfikir Alan yang memberinya namun semenjak Alan menanyakan bunga dari mana, Ella jadi tidak yakin terlebih sudah tiga hari ini ia juga mendapat kiriman coklat yang ditaruh di depan pintu apartementnya dan coklat itu adalah coklat kesukaannya sewaktu dulu kuliah di Italy, apakah ia memiliki seorang *stalkers....* namun Alan hanya berkata untuk tidak memikirkan hal itu selama tidak ada yang mengganggu Ella secara langsung agar membuat wanita itu tenang, namun sedikit banyak Alan juga mulai terganggu.

Alan menyuruh Ella keruangannya setelah meeting hasil akhir evaluasi penjualan produk terakhir, Ella masuk tanpa mengetuk ruang kerja Alan. Pria itu sedang duduk di kursinya sambil menyandarkan kepalanya dengan mata terpejam, seperti memikirkan sesuatu.

"Ada apa sayang...?" Ella berkata sambil duduk menyamping di pangkuan Alan megecup bibir pria itu lalu tangannya bermain-main di dasi Alan.

Alan membuka matanya, menarik Ella agar lebih rapat dalam pelukannya dan memandang kedua bola mata Ella dengan sayang.

"Kamu tau gak sayang..." Kata Alan mencium hidung Ella.

"Engakk tau..." jawab Ella.

"kamu nggemesin banget sih..."

"Hmm sayang baru tau yaaa..."

"Iya...aku baru sadar...sepertinya aku gak bisa jauh dari kamu..."

"Gombal!"

"Hmm jadi kamu gak suka ya kugombalin..?" Alan menggelitik pinggang Ella dan mereka saling tertawa tanpa mereka sadari ada dua orang wanita yang sudah ada diruangan Alan dan memandang sinis melihat kelakuan mereka yang seperti anak kecil.

"EHEMMM...!"

Alan dan Ella berhenti dari aktifitas saling menggelitik itu dan memandang ke arah suara, Ella dengan cepat turun dari pangkuan Alan.

"Mama...kupikir kita akan bertemu pada jam makam malam nanti..." Alan berdiri dan menghampiri ibunya lalu mencium pipi wanita paruh baya itu.

Ella sedikit terkejut namun ia berusaha untuk tenang, ibunya Alan masih terlihat muda dan sangat cantik warna matanya sama dengan warna mata Alan namun ia merasa sedikit ragu ketika sorot mata wanita itu memandangnya rendah.

"Alan... mama hanya mampir sebentar bersama calon tunanganmu!...Laura sayang perkenalkan anak tante Alan Ainsley..." kata ibunya sambil melihat tajam ke arah Ella.

Wanita yang dipanggil Laura itu berdandan natural, wajahnya terlihat sangat lugu namun berpakaian sangat minim dan sangat ketat hingga memperlihatkan kedua payudaranya yang menurut Ella sangat besar tak sesuai dengan ukuran badannya yang kecil mungkin saja hasil operasi, pikir Ella masam. Ella mengeryitkan alisnya sedikit ketika melihat wanita itu memeluk Alan dan mencium kedua pipi prianya, senyuman Laura menurutnya sangat menakutkan tidak sesuai dengan akting genitnya.

"Mama...aku sudah memberitahumu semalam jangan mendorongku terlalu jauh..." kata Alan tenang namun tegas.

"Sayang...mama hanya memperkenalkan Laura sebelum kita makan malam bersama keluarganya nanti malam... kau tidak perluh kawatir selama kamu belum menikah mama tidak akan menganggu kesenanganmu dengan para pelacurmu."

"Mama! Wanita ini adalah Ella, wanita yang sangat kucintai dan dia tidak akan pernah menjadi pelacurku! tolong jaga perkataan mama.." Kata Alan marah sambil memeluk pinggang Ella dan pria itu bisa merasakan bahwa punggung Ella sedikit

gemetar.

"Sayang...tak ada yang lebih baik dari Laura...lihatlah dia dari keturunan terhormat dan orangtuanya sangat kaya raya dan dia juga sangat cantik dan polos," kata ibunya Alan tak mau kalah.

"Tolong lah ma pulang saja dulu...kita bicara nanti saja..."

"Baiklah sayang...kami tunggu nanti malam di restoran jam 7 jangan telat!" ibunya Alan mengecup singkat pipi Alan lalu ketika Laura berjinjit dan ingin mencium pipi Alan, pria itu memundurkan badannya dan membawa Ella bersamanya. Ella bisa melihat Laura sedikit terluka tapi wanita itu menutupinya dengan senyuman yang lagi-lagi menurut Ella sangat mengerikan.

Ella pov

Setelah Laura dan ibunya Alan keluar ruangan, Alan mengunci pintu ruangannya dan menarikku dalam pelukannya

"Maafkan mamaku sayang..."

"Sudah termaafkan," kataku sambil tersenyum dan berkata lagi.

"Tapi sayang apa kamu tidak memperhatikan bahwa calon tunanganmu itu payudaranya sangat besar mungkin dia operasi plastik...aku tak bisa membayangkan kalau kamu bersamanya pasti kepalamu akan terjepit di kedua gundukan plastik itu hahaha...dan lihatlah senyum wanita itu sangat menakutkan membuat bulu romaku merinding saja..." kataku sambil bergerak-gerak memperaktekan kata-kataku dan memandang wajah cemberut Alan yang tiba-tiba saja tersenyum jahil.

"Aku lebih suka milikku sendiri, kedua gundukanmu ini adalah milikku yang sangat kenyal dan padat, sangat pas di remasan kedua tanganku dan selalu saja bereaksi sangat nikmat ketika kusentuh, kukulum dan kusedot," Alan berbicara sambil mengusap dan meremas-remas payudaraku dari dalam kemeja kuning yang kukenakan, ia sudah melepas beberapa kancing kemejaku.

Tangan Alan menyusup ke atasan braku dan menyingkapnya turun hingga kedua payudaraku menyembul keluar denga kedua putingnya yang sudah menegang dan Alan menghisapnya dengan rakus.

"Sayang...uhhh..." aku menjadi panas dan

menggosok-gosokan tanganku ke kenjantanannya yang sudah membesar dibalik celananya, aku membuka risliting celananya dan mengeluarkan kejantanan Alan yang sudah panjang dan keras dengan ujungnya yang sedikit berlendir.

"Ummm..." Alan bergumam sambil mengangkat tinggi rokku dan menarik turun *thong* yang kukenakan melewati satu kakiku lalu jemarinya menyentuh klitorisku yang sudah keras dan basah.

Alan menyandarkan bokongku di ujung meja kerjanya dan membuka lebar kakiku, bibirnya yang menyedot payudaraku turun kearah klitorisku menjilati lalu menyedot-nyedotnya hingga mengeluarkan suara yang sangat membuatku terangsang.

Bibir Alan dengan sangat rakus mengeksplor bibir bawahku, dua jarinya sudah memasuki liangku yang sangat licin dan basah. Tangannya mengocokku keluar masuk dengan cepat dan aku sudah tidak tahan untuk dimasuki oleh milik Alan yang kulihat dari Atas meja sudah sangat keras dan bergoyang-goyang dibawah sana.

"Sa...yankkkk...Mmmm...oohh...ohh.... masukin sekarang *please..."* kataku sudah tidak tahan.

Tanpa banyak bicara Alan melepaskan cumbuan bibirnya lalu menusukku langsung hingga kejantanannya tenggelam jauh didalam lubangku, ia memompaku keluar masuk dengan cepat berulang-ulang kali hingga rasanya sangat-sangat nikmat

"Ooooh...*harder! please* Alan....*Yesss....yesss!...*"

"Shhhh...*baby you make me fell so good everytime*! ahhh..."

"Ohhh *fuck, i'm going to cum* Alann...nnn....*please...don't stop*! ohhh...yesssss!"

Sekujur tubuhku dan tubuh Alan bergetar hebat, kedua ujung payudaraku merapat keras aku merasakan milikku berdenyut-denyut memeras kejantanan Alan di dalam milikku bersama dengan cairan kami yang tumpah diatas sudut meja.

"Selalu saja nikmat sayang...aku sangat suka memasukimu...uhhh!" kata Alan sambil menarik keluar kejantanannya dan mengangkatku, membawaku ke dalam kamar mandi pribadinya, kami sibuk membersihkan diri masing-masing, setelah Alan selesei membersihkan dirinya ia memelukku dari belakang

"Jangan dipirkan kata-kata mamaku tadi sayang...aku hanya milikmu ok..." aku hanya menganggukan kepala, dia membawaku setelah aku selesei membersihkan diriku dan sisa cairan kami di atas mejanya, Alan mendudukanku di atas pangkuannya di atas sofa panjang.

"Apa yang kamu pikirkan hmmm...?" kata Alan lembut sambil mengusap-ngusap punggungku dan kepalaku yang direbahkan di dekat lipatan lehernya.

"Alan..."

"Iya sayang katakan saja..." Alan mencium puncak kepalaku.

"Aku lapar...bisakah kita makan disini saja" Alan sedikit tertawa.

"Kebiasaan sayangku...selalu kelaparan sehabis bercinta..."

"Ya semua ini salahmu, lagian sekarang waktunya makan siang Alan..." rajukku.

"Baiklah kamu ingin makan apa hmmm..."

"Bagaimana kalau sushi..."

Alan mengambil smartphonenya dan menghubungi restoran jepang langganan dan memesan makanan mereka.

Setelah mereka kenyang menyantap makanan, mereka kembali bekerja hingga tak terasa hari sudah sore dan aku pulang sendiri karena Alan akan langsung ke restoran tempat orang tuanya ingin bertemu, sekali lagi Alan menjelaskan padaku bahwa dia kesana hanya sekedar kesopanan dan akan langsung menolak rencana mamanya.

Aku pulang dengan berbagai pikiran tentang orangtua Alan, dan sesampainya aku di depan pintu apartementku aku melihat sebuket mawar putih yang sangat banyak dan juga ada kartunya, aku mebuka pintu dan membawa masuk bunga itu lalu meletakan di meja dan mengambil kartunya.

"Bunga yang indah untuk wanita yang paling cantik"

Mike Mikhael.

Jadi selama ini yang memberiku bunga adalah Mike dan mungkin dia juga yang memberiku coklat.

Aku mendengar smartphoneku berbunyi kulihat hanya ada nomor tanpa nama penelepon.

"Ella Wilona" kataku singkat ada jeda sebelum suara seorang pria terdengar diujung telepon.

"Ella, ini Mike... apa kita bisa bertemu sekarang...?"

"Dimana?"

"Di bar ujung dekat apartementmu..."

"Baiklah 10 menit lagi."

"Akan kutunggu dengan sabar, trimakasih Ella."

Aku menutup teleponnya, aku ingin tahu apa maksudnya selama ini dan juga ingin mempertanyakan perihal coklat juga, aku mengganti pakaian kerjaku dengab cepat menggantinya dengan jeans dan kaus lalu keluar dari apartementku sengaja tak membawa hanphoneku hanya membawa dompet.

Aku sampai di bar klasik ini dalam waktu 5 menit hanya dengan berjalan kaki dan kulihat Mike yang sedang duduk dipojokan berdiri lalu

melambaikan tangannya kearahku, dia menarik kursi mempersilahkanku duduk.

"Mau minum apa?" tawarnya.

"Aku tidak haus, dan bisakah kita tidak terlalu banyak basa-basi...?" kataku langsung.

"Baiklah, aku lebih suka seperti itu juga.." katanya sambil tersenyum.

"Apa maksud kiriman bunga dan hmmm coklat itu...?" kataku tajam.

"Aku menyukaimu, lebih tepatnya aku sudah mencintaimu sejak aku melihatmu di Italy bertahun-tahun yang lalu..."

Aku terdiam menyerap maksud dari kata-katanya

"Aku bahkan tak pernah bertemu dan mengenalmu saat itu...bukankan terdengar sangat aneh ketika kamu mengatakan cinta padaku?"

"Kita memang tidak pernah bertemu secara langsung namun aku mendengar ceritamu dari James dan diam-diam aku sering melihatmu, maafkan kelancanganku seandainya dulu aku

langsung menampakan diriku mungkin kamu bisa menyukaiku juga saat ini, tapi dulu ada beberapa masalah dikeluargaku jadi aku pergi untuk menyelesaikannya selama beberapa tahun belakangan ini...bisakah kamu memahami perasaanku walaupun sedikit?"

"Hmm...maaf Mike...ini sangat mengejutkanku...saat ini aku bersama Alan."

"Aku mengerti Ella, tapi bisakah kita menjadi teman...?"

"Entahlah Mike aku tak yakin, hmm sebaiknya aku pulang. Dan tolong jangan mengirimiku apapun, terimakasih."

Aku bangkit dari dudukku dan kulihat dia juga berdiri, aku memberinya sedikit senyum lalu keluar dari bar itu berjalan kembali ke apartemenku.

Sesampainya di apartement aku melihat Alan yang sedang duduk di sofa, jasnya dan dasinya sudah ia lepaskan, ia menggulung kedua lengannya dan membuka tiga kancing teratas kemejanya memperlihatkan sedikit bulu dadanya membuatku menelan ludah.

"Sayang...kamu sudah pulang...hmm

bagaimana acara makan malamnya...?" tanyaku gugup.

"*Baibe*...apa maksud bunga-bunga ini...Mike...apa Mikenya James? dan dari mana saja kamu...mengapa tidak membawa handpone?!"

Aku hanya bisa diam bingung menjelaskannya dari mana, Alan pasti akan marah kalau kubilang aku baru saja bertemu dengan Mike.

nbook

CHAPTER 11

Ella Pov

Semalam Alan sangat marah padaku, ia sangat tidak suka aku bertemu dengan Mike dan tidak membawa handponeku. Ia bilang ia pusing dengan sikap orangtuanya yang masih saja memaksanya untuk bertunangan dengan Laura bahkan keluarga Laura juga memaksanya ditambah dia pulang ke apartement dan menemukan ku tidak ada, ia sangat cemburu sekaligus kawatir melihat bunga kiriman Mike yang ada diatas meja dan hanphone ku yang kutinggal di atas meja juga.

Pagi ini kami berangkat bersama ke kantor namun Alan masih saja mendiamkanku, aku tau aku salah dan sudah meminta maaf padanya semalam namun Alan hanya diam dan bilang dia ingin sendiri lalu meninggalkanku dengan rasa yang

sangat tidak enak, rasanya sangat kosong semenjak Alan keluar dari pintu apartementku.

Kami tiba di kantor menaiki lift pribadi yang menuju langsung ke ruangannya, Aku berjalan ke mejaku dan mengecek jadwal untuk Alan hari ini dan untungnya pagi ini jadwalnya kosong, ia baru akan ada metting setelah jam makan siang. Aku memang sudah berniat untuk menggodanya, hari ini aku memakai minidress hitam yang panjangnya mencapai pertengahan pahaku, belahan dadanya sangat rendah memperlihatkan separuh payudaraku namun tadi aku menutupinya dengan menggunakan blazer warna putih tulang yang kukancingkan rapat dan aku tidak memakai bra didalamnya namun hanya memakai *g-string* dan stoking hitam yang menutupi sedikit diatas batas panjang dressku dan aku memakai stiletto hitam yang sangat tinggi dengan ujungnya yang sangat runcing.

Aku melepas blazerku, mengacak sedikit rambutku yang terurai agar terlihat sedikit berantakan lalu berjalan kearah pintu ruangan kerja Alan dan menguncinya dari dalam. Alan sedang duduk dikursinya tapi kulihat dia sedang menunduk dan sudah melepaskan jasnya dengan kemeja slim pas body membuat otot-ototnya membuncang

keras membuatku semakin bergairah saja.

"Ehemm..." kataku mencoba memancing perhatiannya dan ternyata berhasil.

Alan melihatku, kulihat matanya sedikit terkejut namun berubah menjadi gelap dan ia sedikit menaikan sudut bibirnya sekilas. Aku perlahan berjalan kearahnya dengan sengaja membusungkan dadaku dan menggoyang pinggulku dan berhenti dibelakang kursinya, tangan ku menyentuh dada kerasnya mengelus-elus naik turun dari balik kursinya lalu aku memutar kursinya sehingga ia menghadap kearahku.

Setelah dia menghadapku aku mencoba mengelus-ngelus dadaku, pinggang, perut dan pahaku pelan-pelan menggodanya, dia melihatku dari bawah keatas dengan pandangan penuh nafsu. Tanganku memegangi kedua lengannya membuka lebar kedua pahaku lalu naik ke pangkuannya, mengangkangi kedua pahanya lalu mengesek-gesekan bokongku kedepan dan kebelakang hingga mencapai kelaminnya yang kurasakan sudah mengeras dibawah gesekan bokongku dan bisa kulihat dia mulai menarik keatas dress bawahku hingga menampakkan lekukan bokongku...ohh...ini sangat membuatku terangsang apalagi kuingat

dinding kaca belakang meja Alan sangat gelap jadi dia bisa melihat pantulan tubuhku yang sedang menggesek kejantanannya.

"*Babie*...kamu sangat nakal...hmm..." kata Alan serak.

"Hanya denganmu sayang...percayalah..." kataku tak kalah serak dan mendesah.

Alan memegang pinggulku dan mencumbui atas payudaraku lalu satu tangannya mengeluarkan salah satu puncaknya yang sudah menegang dan mengulumnya seketika, membuatku semakin berlonjak nikmat terasa sangat basah dan menginginkannya.

Tangannya turun menyingkap *g-string* yang kugunakan kesamping, mengocok milikku dengan cepat lalu aku menurunkan risliting celananya dan mengeluarkan kejantanannya yang sudah siap lalu menggosokkan ke arah klitorisku maju mundur hingga kejantanannya bergerak sendiri masuk ke dalam lubangku yang sudah mengangga menunggu hujamannya.

"Uhhh...sangat nikmat *beib*..."

Aku bergerak naik turun diatasnya

menungganginya sedangkan ia kulihat sekali-sekali melihat ke arah dinding kaca dibelakangku dan ke arah kelamin milik kami yang saling beradu, aku semakin cepat bergerak naik turunkan kedua pahaku melihat kejantanannya yang sangat panjang memasuki lubangku sungguh membuatku gila mengingginkannya lagi dan lagi.

Alan berdiri dan menganggkat tubuhku, ia memasukiku berkali-kali sambil berdiri memegang erat kedua pahaku. Alan memang sangat kuat dan perkasa ia terus mengoyangkan pinggulnya menghantamku dengan cepat dan keras hingga aku mencapai orgasmeku namun ia masih terus saja memasukiku keluar masuk, lalu ia mengeluarkan kejantananya menurunkanku dari gendongannya membalikan badanku meletakkan kedua tanganku diatas meja sofanya lalu menundukkan tubuhku dan menggangkat sedikit pinggulku, melebarkan kakiku hingga ia kembali memompaku dengan keras....semakin cepat...bunyi gesekan kedua kelamin kami bertambah nyaring...kejantanannya seakan dengan mulus memasuki lubangku yang semakin berbunyi aneh dan lama-lama aku merasakan aku akan orgasme lagi dan kali ini kami mengeluarkan cairan kami bersama-sama. Kejantanan Alan yang sudah masuk lebih dalam memuncratkan cairannya yang dapat kurasakan

mencapai rahimku, kurasa aku akan hancur berkeping-keping, tubuhku selemas jelly tapi aku sangat puas.

Alan mengeluarkan kejantanannya dari dalam lubangku lalu duduk bersandar disofa bersamaku diatas pangkuannya.

"Sayang...kamu sangat pintar menyenangkanku..."

"Aku belajar dari guru yang sangat ahli," aku mengedipkan sebelah mataku padanya.

"Aku sudah menciptakan monster gila sex rupanya...tapi aku sangat menyukainya..." kata Alan tersenyum mesum.

"Jangan marah lagi padaku hmmm..." aku membalikan badanku sambil memeluknya dan menatap matanya.

"Aku tidak marah padamu sayang...aku hanya...cemburu...aku takut akan kehilanganmu...aku mencintaimu Ella...kau mengerti..."

"Aku juga mencintaimu Alan..."

"Benarkah?" tanya Alan kaget.

"Ya tentu saja! apa kamu tidak tau?"

"Kamu kekasih pertamaku yang sangat sulit dijangkau Ella..."

"Benarkah..."

"Ya...dan kamu masih perawan..."

"Alan! sekarang kan sudah tidak lagi..."

"Oh iya sekarang berubah menjadi wanita penggoda gila sex..." Alan mencium bibirku lembut dan mengigit-gigit mesra.

"Bisakah kamu berjanji padaku satu hal Alan..."

"Apa itu sayang..."

"Jangan mengabaikanku lagi dan jangan melupakanku...aku sangat tersiksa..."

"Baiklah, maafkan aku sayang aku tak bermaksud...aku hanya bingung bagaimana menaggapinya..." Alan kembali memeluk Ella dan melumat bibirnya dengan sangat lama.

Ella merasa hidupnya sangat bahagia dan rasanya perasaannya akan meledak sangking bahagianya.

Author pov

Hari sudah malam namun Ella belum bisa menghubungi ponsel Alan, tadi siang Alan berpamitan akan pergi metting dengan klien tak jauh dari pinggir kota. Ella sangat cemas hari sudah semakin larut dan Alan belum juga pulang, ponselnya berdering dan dia langsung menggeser tombol hijau untuk mengangkatnya tanpa melihat nama yang tertera.

"Ella...dimana kamu?" ini suara James.

"James ada apa? Aku ada di apartement..." kata Ella sedikit gelisah.

"Catie...sudah ada di parkiran apartementmu, sebentar lagi mungkin dia akan sampai...Ella sayang kuharap kau tabah ya..."

"Ada apa ini James?!" tuntutku.

"Alan mengalami kecelakaan dan sekarang aku berada di rumah sakit Ella, jadi Catie kusuruh

menjemputmu, oke aku akan mengurus administrasinya dulu"... James mematikan sambungan teleponnya, Ella masih binggung lalu dengan cepat membukakan pintu karena bunyi bel yang sudah ditekan berkali-kali, dan disitulah Catie berdiri lalu meneluk Ella dengan erat.

"Apa ini Catie....apa maksud James?" kata Ella sedikit berteriak pada sahabanya itu.

"Ella sayang, sebaiknya kita ke rumah sakit dulu kita liat perkembangan Alan di sana..."

Ella hanya bisa terdiam ketika Catie membawanya keluar apartement dan membawa wanitaitu ke rumah sakit, ia masih saja diam ketika sampai di ruang ICU dan Ella melihat James beserta mamanya Alan dan juga Laura sedang duduk di ruang tunggu dan mamanya Alan memeluk seorang pria separuh baya apa mungkin itu papanya Alan, batin Ella.

James menghampiri Ella dan Catie, ia memeluknya.

"Kenapa James...?"

"Alan mengalami kecelakaan Ella dan

kepalanya terbentur serta kaki kanannya patah, ia baru saja selesei dioperasi dan sepertinya ia mengalami koma."

Ella syok dan akan terjatuh kalau saja James tidak memeluknya, James dan Catie membawanya untuk duduk. Ella merasa bingung, sedih dan sekaligus terguncang. ia hanya bisa meneteskan air matanya, ia ingin melihat Alan namun dokter belum memperbolehkan Alan untuk dilihat.

Sudah seminggu Alan belum sadarkan diri dan Ella masih setia menemani Alan walaupun ibunya Alan melarangnya dan mengatakan biar Laura saja yang menjaga Alan, Ella tetap saja datang disela-sela jam makan siang dan setelah pulang kerja ditemani sahabatnya Catie.

Keesokan harinya James mengabari bahwa Alan sudah sadarkan diri, Ella sangat senang mendengarnya dan ia bergegas ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit ternyata Alan sudah dipindahkan keruangan khusus dan Ella baru tau ternyata rumah sakit ini milik keluarga Laura. Ella membuka pintu kamar ruangan Alan ditempatkan, ia melihat Laura dan ibunya Alan duduk disebelah Alan namun yang membuatnya heran Laura menggenggam tangan Alan. James mendekatinya

lalu memeluk tubuh wanita itu.

"Siapa wanita cantik itu James...apakah kekasih barumu...?" kata Alan yang membuat Ella sedikit heran.

"Sayang kamu pasti tidak menginggat wanita ini...dia kan sekretarismu..." Laura berkata mesra sambil mengusap lengan Alan.

Ella merasa terhantam tembok beton bertubi-tubi, wajahnya memerah dan air matanya akan tumpah tapi ia bertahan sekuat tenaga untuk menahannya, untung saja James sedang memeluknya dan ia melihat James sedang menggelengkan kepala kepadanya.

"Benarkah...maafkan aku miss..." kata Alan mencoba menginggat.

"Wilona... Ella Wilona... Mr. Ainsley..." kata Ella berusaha menahan emosinya.

"Apakah ada pekerjaan mendadak yang mengharuskan kau kemari miss. Wilona?" kata ibunya Alan dengan tajam.

"Maaf Mrs. Ainsley, aku tadi yang menyuruhnya kemari. Alan aku akan datang lagi..

permisi," kata James.

James menarik Ella keluar dari ruangan dan membawanya kelorong lalu mendudukan wanita itu di kursi, tangisnya langsung pecah seketika itu, James hanya memeluknya dan mengusap-usap punggungnya tak lama kemudia setelah Ella tenang ia membawanya ke cafetaria dan membelikannya secangkir teh hangat dan Catie yang baru saja datang langsung memeluk Ella tak ayal tangisnya kembali pecah.

Setelah tangis Ella kembali reda James coba berbicara pada Ella

"Ella sayang, James mengalami Amnesia dan entah kapan dia bisa kembali menginggat kita semua terutama menginggatmu, aku tadi datang terlambat sehingga Mrs. Ainsley dan wanita licik itu mengaku-ngaku sebagai tunangannya. Dokter belum bisa memastikan apakah hilangnya ingatan Alan bersifat sementara atau permanent tapi dokter hanya berpesan untuk tidak memberikan otak Alan beban terlalu berat karena bisa membuatnya kembali koma. Kamu harus sabar Ella sayang, kami akan berusaha membantumu" terang James.

"Terimakasih James" Ella hanya bisa pasrah menerima keadaan Alan.

***

Sudah tiga bulan Ella menahan perasaannya, Alan memang berangsur-angsur pulih namun ingatannya masih belum kembali. Alan masih tinggal di rumah orang tuanya lalu setelah Alan memutuskan kembali masuk kerja Alan kembali ke apartementnya, Ella masih berusaha bersikap biasa walaupun ibunya Alan sudah beberapa kali memperingatinya agar menjaga jarak dengan Alan kalau tak mau Alan tersiksa lagi.

Ella masih bertahan menjadi sekretarisnya Alan walaupun ia sering melihat Laura keluar masuk rungan Alan dan bergenit-genit dengan Alan, sebenarnya Ella tak kuat melihat hal itu namun Ella berharap suatu hari Alan bisa menginggatnya kembali karena Ella hanya bisa berdoa dan setiap malam yang ia lakukan hanya menangis dan merindukan Alan.

Mike yang mengetahui bahwa Alan mengalami amnesia secara perlahan mulai mendekati Ella dengan alasan menghiburnya sebagai teman, Ella yang awalnya menolak namun lama-lama menjadi sedikit goyah juga dan merasa ia butuh seorang teman yang bisa mengalihkan rasa sakitnya dan Ella melihat bahwa Mike sepertinya tulus ingin

membantunya.

nbook

CHAPTER 12

Author pov

Mike semakin gencar mendekati Ella, Mike selalu mengantar dan menjemput Ella di kantornya sampai Ella merasa bahwa perhatian Mike sudah diluar batas dan Ella meminta agar Mike tidak memaksanya, Mike pun mau tak mau menjauhi Ella namun hanya sementara saja ia membiarkan Ella, pikir Mike.

Alan tanpa sengaja berpapasan dengan Ella di lift apartement, Alan menanyakan pada Ella apa mereka sudah lama menjadi tetangga dan pertanyaan lain yang membuat Ella gugup untuk menjawab. Hubungan mereka sangat sopan namun Alan merasa ada ketertarikan yang amat sangat setiap kali ia melihat Ella, ia merasa Ella wanita yang sangat istemewa juga sangat sexy entah

setiap kali ia memperhatikan atau memikirkan wanita itu langsung membuat kejantanannya tegak berdiri.

Sejujurnya Alan merasa ia tidak yakin akan hubungannya dengan Laura, diapun merasa bahwa wanita yang dibilang tunangannya itu sangat aneh dan ia merasa tidak mencintai wanita itu, dia tau dari mamanya bahwa Laura dan dia sudah berhubungan selama setahun bahkan Alan rencananya akan menikahi Laura dengan bertunangan dulu dan sudah membelikan cincin untuk Laura, namun Alan tidak bisa menginggatny, ia tidak yakin akan hal itu namun ia tak bisa berkata apa-apa ketika mamanya akan mengadakan pesta pertunangannya dan sudah mengundang banyak keluarga dan kolegan.

Pesta pertunangan Alan dan Laura diadakanan di halaman taman rumah besar keluarga Ainsley, sebelum acara pertunangan dimulai Alan sudah merasa sakit kepala dan ia menginggat sosok seorang wanita yang sedang memeluknya namun ia tak melihat wajah wanita itu. Alan masih mengonsumsi obat yang diberikan dokter kalau-kalau kepalanya terasa sakit seperti saat ini.

Acara pertunangannya sudah berjalan dan

Alan sudah memberikan cincin itu di jari Laura namun Alan merasakan sesak dan hampa, apalagi setela melihat Ella yang sangat cantik dan sexy datang bersama pria lain, pria yang memeluk pinggang kecil wanita itu. Ia langsung merasakan kecewa, marah dan rasa sedih yang amat sangat entah apa sebabnya.

Karena merasa sesak nafas ia berjalan ke arah taman belakang rumahnya, ia terkejut melihat pemandangan punggung mulus telanjang wanita yang membuat kepalanya pusing dan perasaan aneh yang timbul setiap kali ia melihat Ella. Ia melihat Ella menengadahkan wajahnya dan ada butir air mata mengalir, entah mengapa melihat wanita itu menangis membuat hatinya sangat sedih.

Alan pov

Aku mendekati Ella, ia dapat merasakan kesedihan yang Ella rasakan dan itu membuatnya sangat gelisah sekaligus penasaran.

"Ellaa..." kataku ragu.

"Mr. Ainsley..." kulihat wanita itu bangkit dari duduknya.

"Berapa kali kukatakan panggil aku Alan!...Ellaa..." ia sedikit mengeryitkan alisnya menginggat-ingat apa sepertinya ia pernah mengalami kejadian ini...kenapa setiap memanggil nama wanita itu ia merasa ada getaran yang membangkitkan hasrtanya.

"Maaf Alan...aku permisi dulu.."
wanita itu akan lari lagi, kenapa selalu begitu pikirku penasaran.

Aku menarik tangan wanita yang membelakangiku itu.

"Kenapa kamu selalu menghindariku Ella...? tanyaku.

"Maaf Alan mungkin itu hanya perasaanmu saja.." kulihat dia menunduk dan demi Tuhan lekukan lehernya sangat indah... punggungnya yang terbuka memanggilku untuk menyentuhnya.

Aku mendekati Ella, mendekatkan kepalanya ke arah telinga Ella dan mencium wanginya membuatnya mendamba dan entah sejak kapan kejantanannya sudah menegang dan ia ingin menarik wanita itu, membuka lebar kedua kakinya yang panjang dan memasukinya dengan keras. Alan mengerang frustasi.

"Apa aku hanya atasanmu Ella?"

"Iya..." kulihat bahunya sedikit gemetar.

"Apa kamu hanya sekretarisku Ella?" aku bertanya memastikannya lagi dan lagi-lagi dia hanya menjawab "iya" membuatku semakin gemas saja lalu aku mencoba menanyakan dengan cara lain.

"Lalu kenapa setiap kali melihatmu bersama laki-laki lain membuat hatiku sangat sakit Ella dan setiap kali melihatmu membuat gairahku terbakar..."

Alan menyentuh leher Ella yang masih tertunduk, jarinya berjalan kebawah mengelus punggung telanjang Ella. ia merasakan wanita itu gemeteran dan ia memang mendengar Ella mendesah, jadi rupanya bukan ia saja yang merasa terangsang. Alan semakin berani menyentuh Ella ia memeluk tubuh wanita itu dari belakang dan mencium tengkuk dan punggangnya yang terbuka.

"Ohh...Alan..."

Damn! Ella mengerang, ia semakin menjadi terbakar gairah. Ia memutar tubuh wanita itu dan mendongakkan wajahnya menghadapku lalu aku

melihat wajah Ella yang memerah, matanya sangat bersinar terang dan bibirnya terbuka memabukkan. Aku dengan cepat memeluk erat tubuh Ella dan mencium bibir merah wanita itu, ia merasakan berbagai macam gelombang ledakan rasanya wanita ini sangat pas berada di pelukannya, sangat dirindukan dan sangat menggairahkan. Aku merasa sangat bergairah terhadap Ella, kalau seperti katanya kami hanya sebatas atasan dan bawahan namun kenapa dia membalas ciumanku sama bergairahnya denganku saat ini.

Aku merasakan dia bergerak gelisah lalu melepas panggutan bibirku, kulihat matanya yang sedikit melotot lalu ia berlari meninggalkanku yang masih kaget.

Ella....sebenarnya siapa dirimu...siapa aku...siapa kita...kenapa rasanya sakit sekaligus nikmat bila kita saling berdekatan, kepalaku jadi berdenyut-denyut dan aku merasa sangat pusing akhirnya aku memutuskan untuk kembali kedalam rumah.

CHAPTER 13

Ella pov

Ella hanya bisa pasrah menghadapi kenyataan bahwa Alan akan segera bertunangan dengan Laura, Ella tidak ingin menghadiri acara ini tapi James dan Catie masih terus menyemangatinya untuk tetap ada di sekitar Alan meski hanya agar Alan melihatnya, semua kesempatan harus dicoba sapa tau saja Alan bisa tiba-tiba menginggat Ella itulah teori James.

Dan disinilah Ella berdiri dari jauh memperhatikan Alan yang sedang menyematkan cincin di jari manis Laura, dia tadi dijemput oleh Mike, James dan Catie. Ella merasa dunianya akan hancur seketika, tak bergairah dan tak bertenaga.

Ella merasa sudah tidak kuat menahan

perasaannya yang sangat hancur, ia mengatakan pada Mike bahwa ia akan ke toilet namun kakinya terus melangkah diluar kontrolnya ia berjalan sampai di belakang halaman yang jauh dari kebisingan dan menemukan bangku lalu terduduk dan terisak, ia sangat takut, sangat marah dan sangat sedih ia hanya bisa menumpahkan tangisannya dengan terisak dan berteriak sampai ia merasa lega lalu mengusap air matanya.

"Ellaa..."

Ia mendengar suara Alan...ya suara Alan yang memanggilnya, ia bingung harus bagaimana jadi ia hanya tetap diam dan menoleh sedikit kebelakang.

"Mr. Ainsle..."

Dia masih saja memaksa agar aku memanggil namanya saja, aku ingin pergi dari sini aku tak kuat menahan perasaanku namun tiba-tiba Alan menarikku dan mengatakan bahwa aku selalu menghindarinya. Aku memejamkan mataku dan terunduk air mataku kembali mengalir tapi Alan tidak tau bahwa aku sedang menangis, dapat kurasakan hembusan nafasnya di telingaku ia menyentuhku membuatku merinding mendambakannya.

Aku tak menyangka ternyata Alan merasakan sesuatu padaku ia terus bertanya apa aku hanya sebatas sekertaris dan ia hanya atasanku dan dia merasa tersiksa juga ketika aku berdekatan dengan pria lain.

Alan...andai kamu tau aku sangat merindukanmu, aku merasakan Alan mencium tengkukku dan punggung telanjangku. Aku tak kuasa menahan gejolaknya dan eranganku pun tak sengaja keluar, aku sangat mendamba sentuhannya aku sangat merindukanmu Alan.

Alan membalikkan badanku lalu ia memeluk dan menciumku, rasanya sangat nikmat dan sangat penuh dengan kerinduan hingga aku tersadar bagaimana kalau ibunya tau dan bagaimana kalau ingatan Alan tidak akan sembuh?...banyak pikiran yang menghantuiku hingga akhirnya aku pergi dan menghampiri Mike memintanya mengantarku utuk pulang.

Setelah sampai di apartemen aku mandi air dingin agar kepalaku bisa berfikir jernih namun yang kurasakan justru bayangan Alan dan aku yang sedang bercinta dimana-mana, Aku naik kekasurku tanpa pakaian hanya mengenakan selimut tipis mencoba memejamkan kedua mataku dan

mencoba tidur sambil membayangkan Alan yang sedang memasukiku, aku menjadi basah dan gelisah rasanya sangat panas hingga aku merasa lelah dan jatuh tertidur.

Alan Pov

Setelah acara pertunangannya selesei dan setelah ia mencumbu Ella, ia merasa pusing dan pergi ke club. Disana ia meminum beberapa gelas wisky yang membuatnya sedikit mabuk dan kembali ke apartemennya namun ia merasa gelisah dan tiba-tiba saja ia berjalan turun ke lantai apartement Ella dan ia heran secara otomatis dengan lancar ia dapat membuka pintu apartement Ella dengan kode yang ia ingat. Aku memasuki apartement itu yang kurasakan sudah tidak asing lagi, lalu aku masuk ke kamar Ella membuka pintu kamar itu lalu menutupnya pelan. Aku menemukan wanita itu tertidur gelisah dalam kamar yang gelap hanya diterangi cahaya bulan dari luar, aku berjalan mendekati Ella yang tertidur namun memanggil-manggil namaku dan melihat Ella bergerak-gerak gelisah mendesah dalam tidurnya.

Aku dapat melihat Ella membuka selimutnya dan membuka kakinya lebar dan menyentuh

liangnya yang aku liat dicukur rapi, warnanya merah muda dan sudah sangat basah...Ella sedang bermimpi bercinta dengannya, wanita itu telanjang dalam tidurnya dan satu tangannya yang lain meremas-remas payudara yang sangat menggiurkan itu. Aku terpana melihat Ella bermain dengan dirinya sendiri, langsung saja aku merasakan kejantananku tegak berdiri, aku mendekati ranjang dan berdiri di sudut kanan kaki ranjang ingin melihat Ella lebih dekat dan keinginan liarku ingin memasuki Ella yang sudah sangat panas.

Ella masih terus mendesah dan memanggil-manggil namanya hingga Ella mendapat orgasmenya, aku tak kuasa melihatnya lalu aku membuka resleting celanaku dan mengeluarkan kejantananku lalu menggosok-gosokkan naik turun. Aku mencoba lebih mendekat namun Ella tiba-tiba saja terbangun dan dengan cepat berdiri di dekat jendela.

Aku bisa melihat ketelanjangan wanita itu dari belakang dan mendengar nafas wanita itu naik turun dengan keras, wanita itu tiba-tiba saja menangis sambil memeluk tubuhnya yang penuh peluh membuatku merasa tergoncang dan sesuatu dalam diriku otomatis tergerak mendekati Ella dan

memeluk wanita itu dari belakang.

"Alan!"

Aku diam dan memeluk Ella, aku sudah tidak kuat menahan birahiku lalu meraih Ella memutar tubuh wanita itu menghadapnya dan mengangkatnya menyandarkan wanita itu ke dinding kaca lalu dengan kejantanannya yang masih tegak dan keras aku memasuki Ella dalam sekali sentakan, mereka bercinta secara cepat dan kasar seakan tak ada hari esok hingga beberapa ronde dengan berbagai gaya, hingga mereka berdua kelelahan dan tertidur.

nbook

CHAPTER 14

Author pov

Alan terbangun dalam posisi lengannya memeluk Ella yang ternyata sudah terbangun duluan dan sedang menatap Alan lalu Alan mencium Ella dan reflek berkata.

"Aku mencintaimu sayang..." Alan mengeyitkan alisnya lalu dia berkata lagi pada Ella.

"Apa aku barusan berkata sayang dan mencintaimu?"

"Iya Alan"

"Apakah kita ini sepasang kekasih Ella?"

Ella masih diam

"Katakan saja sejujurnya, aku memang lupa ingatan tapi aku tidak bodoh...!"

"Iya kita sepasang kekasih."

"Sudah berapa lama?"

"Hampir 4 bulan dan ditambah kau melupakanku 3 bulan atau apakah itu tidak termaksud hitungan ya..."

Alan hanya diam dan berfikir selama itu ia dan Ella sudah berhubungan! biasanya ia hanya bertahan dengan wanita yang pernah di kencaninya paling lama satu minggu.

"Apakah kita sangat cocok?...oh kalao urusan ranjang aku sudah membuktikannya dan yah kita berdua bisa saling mengimbangi dan memuaskan," kata Alan congkak.

"Alan kau tidak berubah kukira karena amnesia tapi ternyata otak mesummu masih bekerja."

"Apakah kau belum terpuaskan? sepertinya semalam kau sangat terangsang menginginkanku memasukimu."

"Alan...dasar mulut kotor!"

"Tapi sepertinya kamu suka ketika aku menjilati cairan yang keluar dari lubang manismu semalam."

"Alannnn!"

"Aku lebih suka ketika aku memasukimu dengan keras dan cepat, mulut sexymu itu berteriak memanggilku dengan Alan.... Alannn....dari pada menggunakan embel-embel Mr seperti berpura-pura tak mengenalku."

"Tapi Alann..."

"Kenapa sayang...?" Alan mengeryitkan alisnya lalu berkata lagi.

"Sepertinya aku sangat menyukaimu... kurasa dari tadi aku terus saja menggodamu dan memanggilmu sayang...sayang..."

"Ya kamu memang sangat menyukaiku tepatnya sangat mencintaiku..." aku Ella jujur.

"Tapi kenapa kamu menjauhiku selama ini?"

"Itu karena kau sedang sakit dan kata dokter tak baik memaksakan kerja otakmu untuk menginggat-ingat maka dari itu sementara waktu aku menjauh dulu..."

"Apa kau jujur padaku?...aku jadi binggung kenapa mamaku cepat-cepat menjodohkanku dengan perempuan berbisa itu."

"Hahaha...aku tak tau sayang mungkin saja mamamu ingin segera menimang cucu, sudahlah jangan berfikir terlalu keras kasian otak mesummu itu..."

"Hmm...baiklah Ella sayang aku akan mencari jawabannya sendiri tapi kumohon jangan coba menjauhiku dan jangan mendekati laki-laki lain, aku sangat tidak suka dan hatiku sangat sakit kau tau...aku masih bingung dengan semua ini, sabarlah sampai aku menemukan jawabannya...mengerti?"

"Iya baiklah Alan..."

"Kamu sangat manis ketika sangat menurut Ella, aku jadi ingin memompamu lagi..."

"Alann!!"

"Kemarilah *beib*...aku jadi sangat terangsang mengingatmu semalam... apakah kamu sering menyentuh dirimu sendiri selama beberapa bulan ini?"

Alan menegakan badannya dan bersandar di kepala ranjang dan ia menarik Ella untuk duduk di pangkuannya. Ella membuka lebar kedua kakinya dan ia merasakan kejantanan Alan yang sudah menegang berada dekat dengan pintu masuknya.

"Ya...kamu tau itu...itu ...sebenarnya memalukan...tapi setiap melihatmu aku tak bisa menahannya....hmm sebenarnya dulu kita sering melakukan aktifitas ini...hmmm...mmm...terlalu sering...ohhh...membuatku sangat frustasi...Alannn.. "

Ella memainkan kejantanan Alan dengan menggesek-gesekan miliknya di sepanjang batang Alan, milik Ella yang sudah basah bermain-main dengan milik Alan. Ella ingin membuat Alan frustasi juga menginginkannya, Ella menggoda Alan dengan posisinya berada di atas Alan apalagi ia baru bangun tidur dan telanjang, sangat menggairahkan dengan rambut panjangnya yang bergerak-gerak mengikuti gerakan tubuhnya yang maju mundur di atas kejantanan Alan dan Ella sendiri memang

merasa nakal, dia terus begitu untuk beberapa saat sambil membuka-buka mulutnya lebar dan memainkan lidahnya didalam maupun menjilat-jilat bibirnya sendiri. Hal itu membuat Alan sangat bergairah dan tak menyangka jika Ella bisa sangat liar, dia sangat menyesal kenapa bisa melupakan hal senikmat ini.

"Kamu sangat nakal beib...uhhh...aku sangat suka...suka sekali melihatnya...dan memikirkanmu melakukan hal ini terhadap pria lain membuatku terlihat sangat bodoh saja dengan ingatanku yang bodoh ini...hmmm...wanitaku yang panas dan liarrr..."

Alan dengan cepat mengangkat pinggulnya dan memasukan kejantanannya di dalam milik Ella namun Ella menghentikannya.

"*No...its my turn*... biarkan aku sekarang yang menunggangimu sayang..."

"Ohhh...bibir sexy mu yang nakal itu bisa membunuhku sayang...."

Ella hanya menatap Alan dengan matanya yang menggoda lalu Ella mulai memasuki Alan sampai amblas seutuhnya, ia memegang kedua lengan Alan dan menaik turunkan bokongnya di

atas kejantanan Alan, Ella sekarang menjadi sangat liar dan mendamba, ia sudah tak perduli lagi dan menjadi sangat liar namun ia tahu Alan lebih suka Ella yang seperti ini dari pada Ella yang pemalu.

"Ohhh *fuck* Alannnnn....uh...unnn...uhhhh!"

Ella sudah orgasme duluan lalu Alan mengangkat Ella dan merebahkannya di kasur, dia memompa Ella sampai dia juga menuju klimaksnya.

"Ooohhh...*dammn so goodddd*!"

Mereka saling memuaskan, merasakan nikmatnya bercinta setelah sekian lama terpisahkan walaupun sebelumnya sudah bercinta beberapa ronde namun mereka tak pernah merasa puas satu sama lain.

Setelah getaran klimaks mereda Ella mengambil sesuatu di dalam lemari sebelah kasurnya dan memberikan kepada Alan.

"Apa ini beib...?"

"Tabletmu sayang...di hari kecelakaanmu itu kamu menitipkannya padaku... tapi sebelum melihatnya bisakah kita makan? aku sangat lapar sehabis kau pompa..."

"Kamu tidak berubah beib selalu saja lapar setelah kita bercinta..." Alan mengerutkan dahinya...dia baru saja mengatakan apa yang pernah dia lakukan dalam potongan-potongan ingatannya.

Alan pov

Aku mengangkat Ella ke dalam kamar mandi dan mereka mandi dengan cepat, Ella hanya memakai kausku yang sengaja kutaruh di apartement Ella, kaus yang sudah usang sebatas pertengahan pahanya yang sangat mulus dan aku hanya memakai boxer hitamku. Aku menggendongnya dan membawanya ke dapurnya dan mendudukannya di meja makan lalu aku membuat omlet, sosis dan roti panggang serta susu putih kesukaannya dan lagi-lagi sepenggal ingatan itu datang lagi bersama dengan ingatan akan percintaan panas yang pernah kami lakukan di dapur ini...*damm! she's so hot! and i want her more!* sepertinya dulu maupun sekarang aku tidak akan pernah bisa merasa puas dengan goyangannya di atas ranjang.

"Makanlah beib..." aku meletakan piring makanan dan segelas susu itu di meja makan di

sebelahnya ia duduk.

Aku membuka kedua kakinya lebar dan menyusupkan diriku ditengah-tengahnya mengambil garpu dan menusuk sedikit omlet lalu menyuapkannya ke mulut Ella dan dia memakannya, lalu aku juga mengambil potongan sosis dan memakannya...hmmm...sepertinya aku mengalami *dejavu* kurasa dulu aku pernah juga melakukannya. Aku menyuapinya dan memakan bagianku secara bergantian, kami hanya saling terdiam dan saling menatap...dia sangat sexy! pantas aku mencintai wanita ini...lihat saja mulutnya yang sangat nakal itu terus menggodaku dengan cara ia memakan makanannya, bahkan hanya dengan melihat hal itu membuat kejantananku sesak didalam boxer minta dikeluarkan.

"Apa kamu sudah kenyang sayang?"

"Iya Alan...perutku terasa penuh...trimakasih atas masakan yang sangat enak."

"Syukurlah kalau kau sudah merasa kenyang...hmmm tapi sayangnya aku masih lapar beib..."

"Hmm...baiklah kamu ingin makan apa biar aku yang memasak kali ini..."

"Aku ingin... hmm menjilati sekujur kulitmu...meminum cairan manismu...mengangkangimu...menusukmu..." aku belum selesei mengatakan mauku namun Ella menutup mulutku dengan tangannya.

"Al...lannn... hm... apa kamu belum merasa puas hmm..." Ella melepaskan tangannya lalu mulutnya mendekati bibirku dan dia menjilatinya, rasanya sangat nikmat dan aku meraih pinggangnya lalu mendekatkan wajahku dan melumat bibirnya yang sangat manis dan lembut.

"Alan sayang...sebaiknya kita melihat isi tabletmu dulu bagaimana...?"

Hmmm dia mau menghindar lagi namun kurasa ia mengatakan hal yang benar dan aku sebaiknya memeriksanya dulu.

"Baiklah sayang...bagaimana kalau kamu tunggu di balkon dulu aku akan mengambil tabletnya di kamar."

Alan menghidupkan tabletnya dan di layar pembuka muncul gambar mereka berdua yang menjadi gambar walpapernya, ia melihat-lihat tabletnya dan ia membuka galeri dan disitu ia menemukan lebih banyak gambar dirinya bersama

Ella. Karena hari ini libur weekend jadi Alan tetap bersama Ella sepanjang hari, ia ingin agar Ella menceritakan seluruh pertemuan mereka dari awal hingga hari dimana Alan mengalami kecelakaan.

"Maafkan aku sayang...tolong maafkan aku karena sudah melupakanmu tanpa sengaja...maukan...hmmm...?"

"Baiklah aku akan memaafkanmu tapi aku minta satu syarat..." kata Ella manja.

"Apa itu sayang katakan saja...?"

"Untuk sementara sampai akhirnya ingatanmu pulih bisakah kita bersikap biasa saja ketika di depan orang lain...*please*...?"

"Hmm...aku masih tak mengerti maksudmu tapi baiklah kalau itu membuatmu tenang sayang... bagaimana?" Ella berdiri dari kursinya lalu duduk di atasku memeluk leherku.

"Ohh.. trimakasih Alan sayang...percayalah padaku pasti kita bisa menemukan jalan keluar dari semua ini..."

Aku hanya membuainya dalam pelukanku, wanita ini seperti memikirkan sesuatu didalam

kepala cantiknya itu dan hanya satu orang yang bisa kupercayai dan kuhubungi, nanti aku akan menemuinya secara langsung.

nbook

CHAPTER 15

Author pov

Alan mengajak Ella ke Paris selama seminggu dan disana mereka menginap di Paris Hotel tempat dulu mereka pertama kali bercinta, Alan sangat senang mengetahui bahwa ia yang telah mengambil keperawanan Ella untuk pertama kalinya, Ella membawa Alan jalan-jalan ketempat-tempat dimana dulu mereka pernah menghabiskannya bersama.

Alan dengan perlahan bisa mengingat kenangannya bersama Ella, mereka berjalan-jalan melewati gapura *Arch de trimphe,* duduk dan berciuman dibawah menara Eiffel, menikmati pemandangan *Palace de la concorde* alun-alun stylish terluas yang terletak antara *Tuileries gardens* dan *champs Elysees* yang berada ditengah

kota Paris atau sekedar cuci mata di *flea market* atau nongkrong di cafe *Angelina's in Paris* menikmati secangkir kopi atau secangkir *chocolat Afriacans* yang paling terkenal dengan rasanya yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata sangat *nyummie!* atau hanya di kamar Hotel seharian untuk bermalas-malasan dan bercinta, tak ada yang terlewatkan seharipun tanpa kebersamaan mereka... serasa dunia milik mereka berdua.

Alan pov

Seminggu yang luar biasa membahagiakan bersama Ella, ingataku memang berangsur pulih dan tadi siang sewaktu Laura mampir ke kantorku aku mengajaknya makan siang diluar. Setelah dua hari masuk kerja aku memang ingin segera bertemu dengan Laura dan menyampaikan maksudku untuk memutuskan pertunangan kami dan hal itu tadi membuat Laura bertingkah sangat aneh, dia menerima keputusanku tapi raut wajahnya sangat membuatku tidak nyaman seperti ada hal yang ia sembunyikan namun aku tak perduli yang kutahu aku sudah terbebas dari jerat liciknya.

Sebelum aku berangkat ke Paris aku memang

sudah menyewa jasa dektektif untuk menyelidiki hal ganjil yang aku ingat dihari kecelakaan itu bahwa rem mobilku blong pada hari itu, dan Tomy sang detektif tadi mengabari bahwa ia akan kekantorku besok pagi namun aku mengatakan lebih baik nanti malam saja bertemu di luar karena tadi setelah bertemu Laura, aku mendatangi dokter yang pernah menanganiku dan dokter berkata bahwa hilangnya ingatanku termasuk sementara karena efek benturan dan untung saat itu hanya benturan ringan jadi ingatanku bisa pulih secara bertahap namun aku harus pelan-pelan secara alamiah berusaha menginggatnya.

****

Aku merasa sangat bersyukur karena pagi ini aku bangun di samping Ella, wanita yang sangat kucintai dan untunglah aku masih hidup dan bisa bersama kekasihku Ella...ya...! setelah seminggu mengalami hari-hari indah bersama Ella ia mulai ingat semuanya, namun kesemua rangkaian ingatan yang pernah ia lupakan itu baru ia ingat semalam.

Informasi yang kudapat semalam dari dektektif Tomy bahwa aku memang sengaja di celakai oleh seseorang ternyata sesuai dengan

kecurigaanku, tapi aku tak menyangka bahwa Mike adalah orang yang menginginkan kematianku.

Pagi ini Ella sangat luar biasa cantik, kami makan dalam satu meja bersama-sama setelah melewati malam yang panas lalu tidur dengan nyenyak dan paginya bermula dengan aku yang sudah membuatnya sangat basah lagi di bathup tadi...hmmm mengingatnya saja sudah membuatku ingin memasukinya lagi dan lagi..

"Sayang... ada yang ingin kukatakan..." aku memulai pembicaraan.

"Apa itu sayang?" kata Ella sambil menyeruput kopinya.

"Hmm... aku akan mengatakan hal baik dan hal buruk. Mana yang mau kamu dengar duluan?" tanyaku menawarkan.

"Hal buruk dulu..." ia memfokuskan kedua mata coklatnya yang sangat indah melihatku dengan serius.

"Hmm... baiklah, semalam aku bertemu dengan Tomy, dektektif yang kusewa sebelun kita pergi ke Paris, aku menyuruhnya untuk menyelidiki kecelakaanku 3 bulan yang lalu dan dia semalam

melaporkan hasil penyelidikannya... dan sesuai dugaanku bahwa aku memang dicelakai seseorang. Seseorang yang dengan sengaja ingin mencoba membunuhku, dan orang itu adalah Mike sepupunya James sahabat baikku dan aku memutuskan untuk tidak memperkarakannya namun aku akan membicarakan dengan James terlebih dahulu."

Aku melihat Ella menutup mulutnya tanda ia terkejut mendengarkan berita yang ku sampaikan lalu dia menggenggam kedua tanganku di atas meja.

"Alan....aku tak tahu harus berkata apa....seaeorang ingin membunuhmu tapi apa motif Mike?"

"Mungkin dia ingin mengambilmu dari pelukanku sayang..."

"Sungguh cara yang biadab! pengecut!....." Aku menariknya kedalam pelukanku.

"Shhtttt.. sudah sayang aku tak mau mendengar kata makian keluar dari bibir sexymu itu, aku hanya ingin mendengar suara manja dan desahanmu mulai saat ini dan kuharap kamu tidak pernah menemui Mike atau laki-laki lainnya...apa

kau mengerti!"

"Sifat bossy pemaksa seperti biasa tidak berubah sayang!" kata Ella jengkel.

"Dengar *beib*...patuhlah kali ini pada keinginanku...*please*..."

"Baiklah Alan..." katanya cemberut.

."Hei...apa kamu mau mendengar kabar baiknya sayang...?"

"Tentu Alan...apa itu?"

"Ingatanku semalam sudah sembuh total....artinya aku sudah menginggat semuanya..... SEMUANYA! termaksud mamaku yang memaksakan aku bertunangan dengan Laura dan menjauhkanku darimu.... maafkan sikapnya sayang....bagaimana menurutmu....?"

"Ohhh sayang benarkah....syukurlah.... trimakasih Tuhan karena membuatmu sehat hingga saat ini...aku tak bisa membayangkan bagaimana jika aku hidup tanpa kamu hiks...hiks..."

"Jangan menangis sayang...aku disini dan mulai saat ini kita akan terus bersama selamanya,"

kataku sambil memeluknya agar dia tidak menangis lagi.

“Benarkah?"

"Tentu saja sayang..."

"Selamanya...?"

"Iya selamanya..."

"Selama-lamaya...?"

"Iya selama-lamanya..."

"Oh Alan...aku sangat mencintaimu!"

"*I love you more beib!"*

Ella pov

Aku tak menyangka ternyata Alan bukan mengalami murni kecelakaan namun ternyata adalah kecelakaan yang sudah direncanakan oleh Mike, bagaimana ia nanti akan menjelaskan pada James?...namun ia sangat bersyukur ingatan Alan bisa pulih seutuhnya dan akhirnya dia bisa tau sendiri bahwa mamanya lah yang telah

merencanakan acara pertunangannya dengan Laura dan justru menggabaikan aku yang statusku sebagai kekasih Alan.

Aku diam-diam bertemu dengan Mike pada jam makan siang karena Alan ada meeting di luar jadi dia juga bisa keluar diam-diam demi meminta penjelasan dari Mike, dan disinilah aku dan Mike duduk di cafe tidak jauh dari kantor

"Apa kabar Ella...bagaimana liburanmu? " kata Mike.

"Cukup basa-basinya Mike! dan aku lebih suka *to the point!*. Kenapa kau melukai Alan? ataukah kau memang sepengecut itu Mike?!" kataku geram menahan emosi.

"Apa maksudmu Ella...aku tidak mengeri?" elaknya.

"Jangan berpura-pura bodoh Mike...siapa yang kamu coba bodohi hmm...aku?!...Apakah aku harus menarikmu ke pengadilan dengan membawa saksi ahli agar kau mau mengakuinya...?!"

"Ella...maafkan aku...aku benar-benar menyesal, kukira dia hanya akan terluka sedikit namun mengetahui dia lupa ingatan dan

melupakanmu maka menjadi kesempatan buatku dan kuharap kamu juga bisa mencintaiku karena dia sudah bertunangan..."

Aku menjadi sangat marah mendengar setiap kalimat yang diucapkan Mike!

"Bajinga! Alan tetap milikku! kau tau kau tak lebih dari sekedar psikopat! Apa yang kau sebut cinta itu huh?! bagaimana kau bisa menyebut itu cinta?!...Aku mencintai pria yang kau sakiti itu!! dan kau sudah menyakitiku! bagian mana yang kau katakan mencintaiku?!...cintamu itu sungguh membuatku menangis bukan tertawa!... cintamu itu sungguh membuatku sengsara bukan bahagia! sungguh cinta yang sangat egois! apa itu yang kau sebut dengan cinta!!!???" aku tak kuasa mengeluarkan kemarahanku namun tidak air mataku karena aku jadi sangat membenci sekaligus merasa kasian pada Mike dan aku heran masih bisa merasakan rasa kasian padanya yang telah menyakitiku begitu dalam.

"Aku tidak pernah akan dan tidak pernah bisa mencintaimu Mike...dan sekali lagi kau menyentuh Alan aku yang akan membunuhmu...camkan itu!"

Entah kata-kataku tadi berasal dari mana hingga rasa-rasanya inginku muntahkan saja segala

kemarahanku dan kesedihanku selama Alan melupakanku dan semua itu karena Mike. Aku meninggalkan dia yang sedang tertunduk lesu, entah dari mana keberanianku timbul dengan mengancamnya tapi aku tidak menyesal karena hal ini bukan saja tentang Alan tapi juga tentang aku dan aku tak ingin merasakan hal yang serupa lagi cukup sampai disini. Alanpun tak berniat memperkarakan Mike di meja hijau karena ia juga masih mempertimbangkan sahabatnya James dan Alan tak ingin terlalu banyak berfikir karena yang boleh membuat kepalanya atas bawah merasa sakit hanya aku! itu katanya tadi...dasar pria mesum...pria mesum yang amat kucinta.

Aku akan berjalan kaki kembali ke kantor karena jarak cafe dari kantor tidak terlalu jauh dengan mengambil jalan pintas yang lebih dekat dan aku bisa menyegarkan pikiranku sebelum bertemu dengan Alan lagi.

Aku mendengar suara decita ban mobil dekat dan sangat keras didekatku lalu aku menoleh, aku melihat seorang pria besar mendekap mulut dan hidungku hingga aku tak sadarkan diri.

****

Aku membuka kedua mataku dan baru

menyadari bahwa aku telah diculik, seseorang telah menculik dan mengikatku dikursi bahkan mulutku juga di lakban. Ruangan ini sangat gelap namun aku hanya bisa mencium bau debu dan pengap.

"Halo Ella..."
suara seorang wanita dan lampu neon terang kecil diatas kepalaku baru saja dinyalakan, mataku masih belum bisa memfokuskan pandangan. Dapat kudengar suara hak sepatunya mendekat dan dia berjalan ke arahku mengelilingiku seakan aku adalah mangsanya lalu menjambak kuat rambutku, rasanya sangat sakit namun aku berusaha bertahan.

"Dasar pelacur! rupanya kau meremehkanku heh!...sebenarnya apa yang Alan liat dari gadis murahan macam kamu!"

Itu suara Laura dan aku sudah bisa memfokuskan pengelihatanku, dia sangat mengerikan...wanita itu memakai baju serba hitam dan rambutnya dibiarkan berantakan seperti tidak disisir berhari-hari.

Aku baru sadar ternyata Laura tidak terima pertunangannya diputuskan secara sepihak oleh Alan maka dari itu ia mencoba menculikku dan menyekapku...ini seperti di sebuah rumah kosong karena dilihat dari temboknya yang sudah hancur

dan banyak barang-barang rongsokkan penuh debu atau ini gudang, pikirku.

Dia menampari wajahku dan memukuli tubuhku, rasanya sangat luar biasa sakit. Wanita itu memukuliku seperti orang yang tidak waras, hingga dapat kurasakan darah keluar dari hidung dan pelipisku. Aku hanya dapat diam menahan jerita yang keluar dari mulutku yang di lakban.

Entah sudah berapa hari aku disiksa hingga pingsan tak sadarkan diri dan aku juga tidak diberi minum dan makanan oleh Laura, kukira dia mengidap kelainan jiwa atau psikopat, bayangkan saja setelah menyiksaku pasti dia akan tertawa-tawa bahkan jika ia melihatku mengeluarkan air mata ia semakin kuat memukuliku. Aku sudah lemas tak berdaya, rasa haus dan lapar silih berganti hilang karena rasa sakit di sekujur tubuhku. Rasanya aku akan mati....Alan apakah sekarang kamu sedang bingung mencariku....Alan...maafkan aku jika aku tidak bisa selama-lamanya bersamamu....Alan aku mencintaimu..... aku hanya bisa mengatakannya di dalam hati berharap sesuatu keajaiban akan datang dan aku terselamatkan.

Aku sudah tidak kuat dan mungkin sebentar

lagi aku akan mati...dan kurasa kini hanya bayangan hitam yang mulai menyelimutiku.

nbook

CHAPTER 16

Alan pov

Sudah dua hari aku bingung mencari Ella dan menunggu kabar dari dektektif Tomy, tadi ia juga sudah bertemu dengan James dan Mike yang ternyata sewaktu hari dimana Ella menghilang Mike bertemu dengan Ella, Mike juga menceritakan kalo Ella telah mengancamnya jika dia berani menyakiti aku lagi. Ella...sayang dimana kamu? semoga saja tidak terjadi hal buruk padamu.

Aku sudah menghubungi semua teman-teman Ella, meminta mereka semua membantu jika mengetahui dimana keberadaan Ella dan saat ini semua teman-teman Ella sedang berkumpul di rumah James. Semua teman Ella ada diruangan kerja James saat ini dari Catie, Vero dengan Adam tunangannya dan Cindy namun ternyata ada Mike

juga. Aku sudah melupakan perbuatan Mike, yang kupikirkan saat ini adalah kondisi Ella bagaimana?...aku menjadi kalut dan bingung!.

"Alan! Dektektif Tomy ada disini" kata James dan kulihat para wanita sudah berdiri menghampiri Tomy.

Aku yang semula berdiri di jendela ruang kerjanya meghampiri Tomy dengan cepat

"Bagaimana??? apa hasilnya??? dimana dia???!!!!"

"Tenang Al biar Tomy berbicara dulu" kata James padaku.

"Alan, bisakah kita ke rumah orang tuamu sekarang?!" kata Tomy.

"Apa hubungan semua ini dengan orang tuaku? yang kutahu mereka bahkan masih berada di Italy sampai dua minggu kedepan!" kataku heran.

"Begini...anak buahku mengikuti semua orang yang berhubungan dengan Ella, baik itu temannya ataupun orang yang terdekat darimu bahkan yang bisa saja adalah musuhmu atau mantan kekasihmu, anak buahku melihat ada seorang wanita yang

sering keluar masuk di kediaman orang tuamu selama dua hari terakhir ini dan identitasnya adalah Laura Smith anak dari Dokter Smith yang terkenal itu. Aku hanya ingin memastikan dulu apa ia masih tunanganmu?" jelas dektektif Tomy.

"Tidak kami sudah tidak bertunangan lagi! tunggu! buat apa dia mengunjungi kediaman orang tuaku sedangkan mereka tidak ada di negara ini?"

"Hal itu yang sedang kami selidiki karena sudah tiga hari ini tak ada satupun orang yang keluar masuk dari kediaman orang tuamu selain Laura dan satu bodyguardnya, jadi kami kesulitan mencari informasi lewat orang dalam, namun satu hal yang baru saja kupastikan ternyata Laura mengalami gangguan jiwa, dia tidak dirawat karena koneksi orang tuannya yang membiarkannya hanya rawat jalan."

"Apah! jadi Laura semacam psikopat begitu maksudmu?? dan Mana mungkin di rumah orang tuaku tidak ada orang!...setahuku ada beberapa orang asisten rumah tangganya dan seorang tukang kebun pria yang sudah tua."

"Lebih baik kita kerumah orang tuamu Al sekarang!" kata James menarik lenganku.

"Catie, kamu dan para wanita tunggulah disini aku dan para pria akan melihat ke kediaman keluarga Ainsley" kata James yang disambut anggukan oleh Catie.

Aku dan James dalam satu mobil, Adam dengan Mike sedangkan Tomy membawa sendiri mobilnya.

Kami sampai di kediaman orangtuaku namun aku mengajak mereka semua memakirkan mobil di jalur pintu belakang yang tersembunyi diantara rerumputan yang menjulang tinggi dan yang tau hal itu hanya aku dan orangtuaku serta kepala asisten pembantu yang sudah lama bekerja di rumah orang tuaku.

Aku menekan tombol di samping bunga liar yang tumbuh dan memasukan kodenya lalu pintu kecil penghubung yang tertutup rumput terbuka dan aku beserta yang lain masuk dengan diam dan sembunyi-sembunyi.

Aku mengingat bahwa ada bangunan kosong yang terletak di belakang rumah utama dan aku mengajak mereka kesana dan benar saja, disana tepat didepan pintu gudang itu ada dua orang penjaga yang bahkan aku tidak kenal siapa mereka, akupun mengajak para pria memutar di belakang

semak-semak dan pohon-pohon tinggi lalu Adam dan Mike maju memukul mereka dari belakang dan aku langsung menendang paksa pintu itu.

Ellaku yang malang sudah berbaring dilantai dengan kursi yang diikatkan ditubuhnya dan Laura yang sedang tertawa-tawa. Tomy langsung menghajar bodyguard yang masih tersisa satu, sedangkan James memelintir tangan Laura yang meronta-ronta.

Aku melepaskan ikatan ditubuh penuh luka dan darah kering di tubuh Ella, aku merutuki kebodohanku karena mengabaikan instingku pada sikap aneh Laura. Hatiku sakit diremas-remas melihat wajah dan pergelangan tangannya luka serta bajunya yang sudah robek dimana-mana bahkan dia tak sadarkan diri.

Kulihat Tomy sudah mengikat para biadab itu dengan tali dan dia sedang menelepon temannya di kesatuan, sedangkan James masih mengikat Laura yang meronta-ronta dan aku sudah tak perduli lagi apa kelanjutannya!...yang kutahu aku harus membawa Ella ke rumah sakit segera!

Aku membuka mobil dan meletakkan Ella ke dalam kursi penumpang.

"Biar aku yang mengemudikannya" Mike menawarkan diri dan aku sangat bersyukur.... kalau tidak entah apa yang terjadi nanti selama di perjalanan.

Aku kembali membawa Ella ke dalam pelukannku.

"HUAHHHHH.....BEDEBAH KALIAN SEMUA!!! Sayang sadarlah! kumohon bertahanlah demi aku...kumohon Ella...maafkan aku sayang....maafkan aku...." aku tak kuat menahan amarahku juga rasa sedihku, aku menangis dalam diam.

Mike mengemudikan mobilku dengan sangat laju hingga akhirnya kami tiba di rumah sakit terdekat dan Ella dibawa langsung ke ruang penanganan.

"Siapa walinya?"

"Saya suster, saya calon suaminya."

"Baiklah tolong diurus dulu administrasinya diruang depan."

Aku berjalan seperti orang kesetanan mengurus segala macam formalitas ini dan

kembali ke ruang tunggu, berdoa dan berharap Ella segera sadar dan sembuh dan aku berjanji pada diriku sendiri aku tidak akan pernah meninggalkannya sendirian lagi.

Sudah beberapa jam aku menunggu bersama James, Catie dan lainnya hingga seorang dokter keluar dari ruangan itu.

"Mr. Ainsley?"

"Saya dokter."

"Miss Weinsley mengalami kelelahan, kelaparan dan kekurangan cairan, dan di wajah serta tangannya hanya luka ringan namun dia mengalami retak tulang di bagian punggung kanan selebihnya hanya luka-luka memar akibat pukulan. Sekarang kondisinya stabil dan kami sedang memberinya infus dan sedikit obat penenang, untuk sementara waktu biarkan dia beristirahat total."

"Trimakasih dokter."

Aku hanya bisa diam dan terlalu syok mendengar semua ini tapi aku sangat bersyukur dia kuat dan bisa diselamatkan.

"Al dektektif Tomy ingin berbicara di telepon,"

kata James.

Aku menerima ponselnya dan mendengarkan Tomy berbicara mengenai para asisten rumah tangga di rumah orangtuaku yang ternyata juga di sekap di dalam satu ruangan namun untungnya mereka hanya dalam kondisi kelaparan dan kekurangan cairan tanpa adanya luka-luka penganiayaan dan dia juga sudah menghubungi orang tuaku yang ada di Italy, aku menyerahkan segala urusan kepadanya dan berharap semua pelaku kejahatan ini dihukum seberat-beratnya.

****

Dua hari kemudian Ella sudah siuman dan dipindahkan ke ruang perawatan, Aku selalu disisinya selama dua hari ini dan aku bahkan tidak ingin pulang meninggalkan wanitaku itu, aku hanya menyuruh James mengambilkan pakaian gantiku.

Catie, Vero dan Cindy setiap hari menengok Ella di rumah sakit dan James selalu membawakan cerita-cerita lucu yang membuat semua orang teryawa, bahkan Ella juga tertawa tapi tidak denganku.

Aku masih belum bisa melupakan hari dimana aku menemukan kekasihku yang terikat di kursi dengan badan penuh luka, aku belum bisa

memaafkan diriku.

Hari sudah beranjak malam dan teman-teman Ella serta James sudah pulang, tinggal aku yang duduk di ranjang sebelah ranjangnya yang selama dua malam ini menjadi tempatku untuk tidur menemaninya.

"Sayang...kemarilah..."

Aku menghampirinya.

"Berbaringlah disebelahku."

"Tapi sayang...kamu sedang sakit."

"*Please*...apakah ini karena wajahku yang sedang bengkak jadi kamu merasa risih mendekati wajahku yang sekarang jelek?"

Ella lagi-lagi mengeluarkan jurus mautnya dan aku paling tidak kuat kalau sudah begini dan mau tidak mau aku berbaring perlahan di sebelah kirinnya, dengan lenganku yang menjadi bantalnya, aku tak mau membuat bahu kanannya yang sudah retak tersakiti olehku.

"Rasanya sangat nyaman, aku sangat merindukanmu. Kamu tau?"

"Sayang...aku bahkan selalu disini bersamamu hmm..."

"Iya tapi aku ingin Alanku yang dulu bersamaku saat ini."

"Sayang..."

"Hmm..."

"Aku masih Alanmu yang dulu...tidak berubah... selalu mencintaimu," kataku sambil mengecup kepalanya.

"Benarkah....lalu dimana Alanku yang mesum itu saat ini?"

"Sayang...beib... maafkan aku!"

"Sayang... harusnya aku yang minta maaf karena sudah pergi dengan diam-diam tanpa memberitahumu...maafkan aku ya...aku sudah mengingkari janjiku."

"Sstt.... sudah ya, yang penting kita sekarang sudah bersama-sama lagi..."

"Sayang..."

nbook

"Iya sayang...?"

"Maukah kamu menikah denganku setelah aku keluar dari rumah sakit ini?" kata Ella membuatku terkejut.

"Oh sayang....harusnya itu tugasku...ini sungguh memalukan, dilamar seorang wanita! Tapi lebih baik terlambat dari pada tidak...sebenarnya aku sudah membeli ini sejak di paris dulu dan ingin melamarmu setelah urusan pertunanganku dengan Laura jelas."

Aku menyerahkan kotak biru kecil yang sudah kubawa-bawa didalam kantung celanaku dan membuka kotaknya lalu memberikan pada Ella.

"Ella Stefany Wilona, kekasih yang sangat kucintai...maukah kau menikah denganku...menjalani hidup susah... senang hingga tua bersama dan hanya maut yang memisahkan kita berdua...?"

"Ya...Alan Ainsley aku bersedia."

Aku memakaikan cincin itu ke jari manisnya lalu mencium dalam bibir lembutnya.

"Trimakasih sayang...sekarang

tidurlah...cepatlah pulih agar aku bisa memompamu lagi."

"Oh Alan..."

Author pov

Orang tua Alan sudah kembali dari Italy dan mengunjungi Ella, Mrs. Ainsley tak menyangka ternyata Laura memiliki kelainan jiwa karena selama ini Laura bisa berakting sangat mengecoh dirinya dan Mrs. Ainsley juga menyesali perbutan yang pernah ia perbuat dan berharap agar Alan dan Ella memaafkannya dan mendoakan Ella cepat sembuh dan tentu saja anak dan calon menantu kel. Ainsley menyambut hangat maksud ibu dan calon ibu mertuanya itu.

Akhirnya Ella dinyatakan sembuh dan keluar dari rumah sakit dengan kondisi berobat jalan sampai tulang bahunya sembuh total dan Alan menyuruhnya untuk tinggal di apartementnya selama menunggu hari pernikahan yang rencananya akan diadakan dua bulan lagi.

Namun Ella merasa selama seminggu ini Alan bersikap sangat aneh, dia selalu saja sibuk hingga pulang larut malam dan hal itu membuat Ella sangat heran akan sikapnya. Ternyata selama

seminggu itu Alan sibuk mencari sebuah rumah untuk mereka tempati ketika sudah menikah nanti, hadiah pernikahan dari Alan hanya buat Ella dan pada sabtu malam bertepatan dengan hari ulang tahun Ella yang ke 23 tahun Alan mengajak Ella kesebuah rumah mewah dikawasan perbukitan dengan latar belakang pemandangan pantai dan di dalam rumahnya ternyata ada sebuah kejuatan pesta kecil-kecillan buat Ella. Semua teman Ella datang ada Vero bersama Adam, James bersama Catie dan
Cindy bersama Mike... Alan dan Ella sempat heran entah bagaimana Mike bisa dekat dengan Cindy. Pestanya sangat menyenangkan dan kekeluargaan, mereka semua ikut senang ketika mengetahui Ella dan Alan akan segera menikah. Setelah hari semakin malam para tamu mereka semua pulang karena ingin memberikan privasi lebih buat Alan dan Ella.

Alan mengajak Ella untuk beristirahat di sebuah kamar di lantai dua yang ukurannya sangat besar yang kata Alan kamar itu adalah kamar mereka, kamar dengan pintu balkon besar yang langsung menghadap ke arah pemandangan pantai. Sangat romantis ketika pemandangan malam menampakan kilauan bintang, cahaya bulan dan juga suara deburan ombak yang berbenturan

menambah keromantisan suasana diantara mereka.

"Apa kamu bahagia sayang...?"

"Oh sayang aku sangat bahagia! rumah ini indah sekali sayang...terimakasih banyak." Alan memeluk Ella membawanya kedalam pelukannya.

"Syukurlah kalau kamu suka sayang..."

"Alan...kamu ingin punya anak berapa dengan rumah sebesar ini?"

"Hmm mungkin tiga atau empat..."

"Ternyata kamu suka anak-anak ya..."

"Ya...aku suka...ngomong-ngomong tentang anak-anak...bagaimana kalau kita membuatnya sekarang...aku sudah sangat lama menahannya sayang..."

"Oh...Alanku sudah kembali." Mereka semakin larut dalam dunia mereka sendiri, dunia dengan masa depan yang akan mereka ciptakan...dunia penuh cinta dan juga tawa....

EPILOG

Setelah 5 tahun pernikahan.

Ella masih saja teringat hari bahagianya bersama Alan di pesta pernikahannya, hari ketika Ella dan Alan resmi saling memiliki dimata hukum dan agama.

Hari dimana ia merasa sangat bersyukur bisa dapat memiliki suami seperti Alan, sosok laki-laki yang sempurna baginya juga seorang ayah yang ideal untuk anak-anaknya.

Ia dan Alan telah dikaruniai dua buah hati Joe usia 4 tahun dan Elena 1 tahun. Mereka berdua merupakan harta yang tak ternilai bagi Alan dan Ella, meski Ella masih bekerja dengan jabatan sekarang sebagai kepala desiner ia tetap saja bisa membagi waktu karena pekerjaannya tak mengharuskan ia selalu ada di kantor, ia bisa mendesane

rancangannya dari rumah dan menge-mile hasilnya ke asistennya di kantor, sedangkan metting penentuan akhir akan dilakukan tiga minggu sebelum peluncuran katalog baru.

Ella memasuki kamar anak-anaknya dan melihat kedua buah hatinya sedang tidur siang, pantasan saja kenapa rumah mendadak jadi sepi, disaat Ella sedang menciumi kening anak-anaknya Alan datang dan memeluknya dari belakang

"Sayang...aku kangen... apa anak-anak baru saja tidur," kata Alan berbisik manja sambil mencium kedua pipi buah hatinya lalu kembali memeluk Ella dan menggendongnya ke kamar mereka.

"Sayang...tadi malam kan sudah..."

"Masih kurang...tau gak selama metting tadi pagi aku selalu ngebayangkanmu duduk di pangkuanku, terus kamu lagi..."

"Alan!...kebiasaan deh ngomong mesum mulu."

"Tapi kamu suka kan..." Alan dengan cepat membuka dress yang dikenakan Ella hingga meninggalkan *bra* dan *g-stringnya.*

"Hmn kata sapa aku suka..."

"Jadi kamu gak suka ya...?" Alan berhenti dalam usahanya membuka kaitan bra Ella.

"Ya... suka sIh tapi kamu kadang-kadang gak liat sikon...kan malu kalau ada anak-anak..."

"Iya deh...maafin aku ya...habisnya sayang sexy sih dari dulu gak berubah...sayang...liat neh milik kamu udah tegak berdiri masa mau dianggurin," kata Alan sambil melepas bra Ella dan langsung melumat dan menyedot kedua puncaknya.

"Aahhh...suamiku kamu nakal" Ella juga yang terbakar gairah dengan cepat membuka pakaian Alan dan memegang kejantanan Alan yang sudah berdiri tegak dan keras.

"Oohh istriku juga nakal..." Alan membuka kain terakhir yang ada ditubuh istrinya lalu memasukan dua jari ke dalam kehangatan Ella yang sudah basah dan siap, hingga ia duduk diatas kursi dan menarik Ella untuk mengangkanginya dan memasukan kejantanan Alan ke kedalaman liang hangat Ella lalu memompanya dengan pelan lalu berubah menjadi cepat dan keras.

"Ma...mama...buka pintunya ma..." mereka

mendengar suara Joe anak pertama mereka beretiak dibalik pintu.

"Alan...ada Joe..." kata Ella menghentikan gerakannya dan akan mengeluarkan kejantanan Alan dari lubangnya namun Alan memegangi pinggulnya dan semakin cepat menggerakan kejantanannya yang sudah sangat berdenyut dan disedot-sedot milik Ella hingga mereka akan merasakan klimaksnya.

"Ma...mama lagi ngapain ma...Joe mau masuk ma..." rengek Joe semakin nyaring dan mengetok-ngetok pintu.

"Se...se..seben...tar..ah...nakkk...ma..ma...ma... uuu...pi...piss...du...luuu...ahhh...yaaahh...." dan Ellapun mencapai klimaksnya dengan merasakan semprotan cairan Alan yang membanjiri rahimnya dan tumpah di selangkangannya dan di paha Alan, seketika juga Ella melepaskan kejantanan Alan dan berlari ke kamar mandi membersihkan diri.

Ella keluar kamar mandi mengenakan bathrobe dan melihat Alan sudah mengenakan kaus dan celana piamanya duduk dengan Joe di pangkuannya.

"Ma...kata papa kita akan pergi piknik

sekarang...boleh ya ma...?" Ella menatap Alan yang melihatnya dengan tersenyum lebar dan mengedipkan sebelah matanya.

"Iya sayang...boleh...tapi tunggu adik Elena bangun dulu ya nak..." kata Ella mendekat dan mencium pipi Joe.

"Tapi adik El udah bagun ma...kan lagi di gendong oma..."

"Oh ya...oh mama lupa tadi kan oma nelpon mau mampir kesini setelah dari salon, yasudah ayuk Joe anak mama yang udah pintar, ganti baju dulu ya ntar mama nyusul ke kamar Joe..."

"Hore...kita pergi piknik, makasih ya ma...pa..." Joe mencium pipi Ella dan Alan bergantian lalu berlari ke kamarnya.

Ella mencari baju gantinya di lemari pakaian dan Alan memeluknya dari belakang.

"Maaf sayang aku sudah gak kuat...liat kamu yang tambah sexy..."

"Hmm iya papanya Joe dan Elena yang genit mama maafin, ayuk mandi dulu kan kita mau piknik..."

"Terimakasih sayang jadi tambah cinta sama kamu."

"Sayang udah ih gombalnya...aku mau ganti baju dulu..."

"Ya sayang... liat dikit boleh kan..."

"Sayang ntar seperti yang sudah-sudah pasti keterusn, aku mau cepat-cepat nyusul anak-anak jadi sayangku yang ganteng cepat mandi ya..." Ella mendorong Alan ke kamar mandi lalu dengan cepat mengganti bajunya dan menyusul ke kamar anak-anaknya.

Ella mengendong putri cantiknya yang sangat montok, Elena. Ia bermain-main mengelitik perut bayi mungilnya itu, hingga Elena dan Joe tertawa-tawa dan saat itulah Alan masuk ke dalam kamar anak-anak mereka.

Ia merasa sangat beruntung sebagai suami sekaligus Ayah dari anak-anaknya yang lucu juga cerdas, mengingat dan membayangkan apa yang terjadi ketika waktu ingatannya yang sempat hilang dulu lalu kejadian penculikan Ella.... bagaimana jika ia tak bersama Ella...membayangkannya saja membuat tubuhnya merinding ngeri, ia berharap kebahagiaannya ini abadi hingga ia dan istrinya tua

bersama-sama dan dapat melihat anak cucu mereka tumbuh dan sukses masing-masing... hal itu membuatnya sangat terharu dan sangat bersyukur.

THE END

nbook